BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduk Indonesia mempunyai pencaharian di bidang pertanian atau bercocok tanam. Selain itu Indonesia juga dianugerahi kekayaan alam yang melimpah yang didukung dengan luasnya daratan kurang lebih 190,9 juta hektar. Dari keseluruhan luasan tersebut 37,1% telah dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya, seperti sawah, pertanian lahan kering, perkebunan, ladang dan penggunaan lainnya, sedangkan 62.9% lainnya berupa hutan. Maka dari itu sangatlah memungkinkan Negara Indonesia untuk mengedepankan pengelolaan lahan pertanian agar dapat menghasilkan produk pertanian berupa kebutuhan pokok jauh lebih baik daripada negara lain. Sebab, Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis yang menopang perekonomian nasional dan survivalitas hidup manusia di muka bumi (Wahyuningtiyas, 2023).

Lahan pertanian adalah lahan yang perannya penting dalam keberlangsungan hidup dan perekonomian negara, khususnya dalam hal menciptakan lapangan pekerjaan dan menyediakan pangan di dalam negeri. Masyarakat menyadari peran penting tersebut sehingga banyak masyarakat terus memelihara kegiatan pertanian mereka meskipun negara ini sedang bertransformasi menjadi negara industri. Berhubungan mengenai itu, maka penguasaan lahan pertanian adalah strategi nasional yang strategis untuk mempertahankan kapasitas industri pertanian primer dalam menyediaan

pangan sekaligus mencegah kerugian sosial ekonomi dalam jangka waktu yang panjang sesuai fungsi dari lahan pertanian (Ferdy, 2023).

Dari tahun ke tahunnya, pendapatan negara indonesia yang berasal dari sektor pertanian. Untuk menghindari kebergantungan pada barang impor (Ante, dkk 2019). Pemerintah ingin Indonesia mampu memenuhi kebutuhan pangannya sendiri Situasi ini berkorelasi negatif dengan berbagai permasalahan yang dihadapi sektor pertanian sekarang, seperti rendahnya perlabaan sehingga melahirkan keterbatasan pertumbuhan dan membuat sektor di pertanian ini menjadi selalu tertinggal dibanding sektor yang bukan pertanian (Riptanti, dkk 2024).

Berdasarkan penjabaran sebelumnya dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat kita di Indonesia. tetapi, sektor pertanian saat ini tengah mengalami penurunan atau pengurangan produktivitas. Faktor yang menjadi penyebab turunnya produktivitas pertanian ini karena adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan yang bukan pertanian.

Akibat konversi lahan yang menjadikan semakin sempitnya lahan pertanian akan mempengaruhi segi ekonomi, sosial, dan lingkungan terseb ut. Jika konversi lahan pertanian ke non pertanian ini terus dilakukan dan tidak terkendali, maka hal ini tidak hanya menjadi masalah bagi petani dan buruh tani di daerah, tetapi hal ini bisa menjadi masalah nasional bangsa Indonesia. Dampak konversi lahan pertanian menyangkut berbagai dimensi kepentingan yang luas yaitu tidak hanya mengancam keberlanjutan

swasembada pangan, tetapi juga berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja, pemubaziran investasi irigasi, pemerataan kesejahteraan, kualitas lingkungan hidup dan kemapanan struktur sosial masyarakat (Handayani, 2019).

Konversi lahan pertanian, dapat berdampak positif sekaligus berdampak negatif terhadap aspek sosial ekonomi. Dampak positif dirasakan pada sektor non pertanian yang semakin maju dengan berdirinya berbagai bangunan dan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain itu, pendapatan yang diperoleh dari sektor non pertanian lebih besar dibanding sektor pertanian apalagi pada masa awal industrialisasi. Konversi lahan pertanian juga berdampak negatif terhadap sektor pertanian karena dapat menyebabkan hilangnya kesempatan dan peluang kerja di sektor pertanian, hilangnya manfaat investasi dari lahan yang terkonversi, perekonomian wilayah di bidang pertanian menurun, semakin bertambahnya pengangguran akibat petani beralih ke pekerjaan di luar sektor pertanian, terjadinya penurunan luas lahan usahatani rumah tangga pertanian, dan terancamnya ketersediaan pangan dan ketahanan pangan (Harniyati, 2019). Selain itu, pada aspek ekologi konversi lahan dapat menimbulkan terjadinya fenomena degradasi lingkungan seperti banjir, longsor dan kebisingan, akses terhadap sumberdaya air, dan secara tidak langsung berpengaruh terhadap sikap warga dalam membuang limbah rumah tangga.

Konversi lahan pertanian sulit untuk dihindari oleh para pemilik tanah baik petani maupun bukan petani. Hal disebabkan oleh alasan ekonomi yaitu setiap orang ingin memperbaiki taraf hidupnya dan mempunyai akses yang mudah terhadap sumber daya yang ada di sekitar mereka. Lahan pertanian yang mereka miliki biasanya dikonversi untuk penggunaan non pertanian, seperti perumahan, jasa, dan pabrik (Dewi dan Sarjana, 2019).

Kondisi ini terjadi akibat alih fungsi lahan pertanian produktif menjadi perumahan dan pertokoan. Kurangnya perhatian masyarakat untuk mempertahankan lahan agar tetap produktif juga mengakibatkan berpotensinya penyusutan lahan. Lahan pertanian yang tidak dirawat akan menjadi lahan tidur dan tidak dapat diolah lagi dan pada akhirnya lahan tersebut akan beralih fungsi (Fadholi, Syamsiar dan Kismantoroadji, 2020). Berkurangnya lahan pertanian di Kota Parepare memiliki dampak positif dan negatif tergantung pada kebutuhan masyarakat itu sendiri. Berkurangnya lahan sawah di Kota Parepare juga akan berdampak kepada buruh tani dan petani penyakap yang hanya bergantung pada kegiatan pertanian.

Dengan terjadinya konversi lahan pada Kota Parepare maka akan memberikan pengaruh tersendiri terhadap dampak sosial dan ekonomi alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Selain itu, dengan adanya alih fungsi lahan juga mempengaruhi tingkat kesejahteraan dari petani penyakap dan buruh tani yang hanya bergantung pada kegiatan usaha tani saja. Oleh

karena itu, penelitian ini akan membahas dampak sosial dan ekonomi alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Kota Parepare.

1.2. Rumus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perubahan status sosial ekonomi masyarakat sebagai dampak alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian?
2. Bagaimana perubahan pendapatan rumah tangga masyarakat sebagai dampak alih fungsu lahan ke non pertanian?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perubahan status sosial ekonomi masyarakat sebagai dampak alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian?
2. Untuk mengetahui perubahan pendapatan rumahtangga masyarakat sebagai dampak alih fungsu lahan ke non pertanian

1.4. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian akan lebih berguna jika dapat bermanfaat bagi banyak pihak, manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis. Manfaat penelitian yang bersifat teoritis berguna untuk pengembangan ilmu sedangkan manfaat praktis berguna untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih ilmu pengetahuan supaya menjadi

khazanah keilmuan masyarakat luas. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Pada penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dan pembaca, khususnya dalam menahami hal yang terkait dampak alih fungsi lahan.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Penulis

      Penelitian ini digunakan untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian, Peternakan Dan Perikanan Program Studi Agribisnis serta untuk menambah wawasan dan pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh di bangku kuliah.

   b. Bagi Praktisi

      Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para masyarakat terkait alih fungsi lahan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan kajian terhadap beberapa penelitian atau karya ilmiah sebelumnya yang berkaitan dengan judul penelitian. Peneliti mencari beberapa sumber atau referensi yang relevan untuk mendukung penelitian ini. Berikut beberapa kajian penelitian yang mempunyai relevansi dan relevan terhadap penelitian pada skripsi ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Angga Maulana (2023) dengan judul Dinamika Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Desa Hajimena, Kecamatan Natar, Lampung Selatan). Penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat menjadi baik. Dilihat dari indikator sosial ekonomi, para masyarakat merasakan manfaat yaitu, jenis aktivitas ekonomi membaik, tingkat pendidikan terpenuhi, pekerjaan dan pendapatan membaik setelah adanya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Sedangkan perubahan sosial menjadi kurang baik, para petani merasakan minat para pemuda terhadap profesi petani sangat minim serta dampak sosial tersebut yaitu bergesernya pola kehidupan masyarakat khususnya terancamnya ketahanan pangan. Dalam perspektif ekonomi islam tentang ijarah dengan adanya alih fungsi lahan pertanian menimbulkan manfaat baik yaitu, ijarah bersifat manfaat dan ijarah bersifat pekerjaan hal ini sangat berkaitan dengan ilmu ijarah.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama berfokus pada dampak sosial dan ekonomi dari alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Meskipun terdapat persamaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu lokasi penelitian. pada penelitian sebelumnya berlokasi di Desa Hajimena, Kecamatan Natar, Lampung Selatan. Sedangkan penelitian ini berlokasi di, Kota Parepare.

Penelitian yang dilakukan oleh Mega Etikasari Wahyuningtiyas (2022) dengan judul Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Ekonomi Petani Muslim Di Gebang Taman. Penelitian menunjukkan bahwa pertama Terdapat beberapa faktor yang menajdi penyebab dilakukannya alih fungsi lahan pada lingkungan gebang, diantaranya faktor pendidikan, sosial dan ekonimi para warga. Kedua ada dampak negatif dan dampak positif yang di akibatkan oleh adanya alih fungsi lahan, dampak negatifnya yaitu warga lebih konsumtif, pendapatan yang dihasilkan lebih rendah serta keadaan ekonomi petani tidak stabil. Sedangkan dampak positifnya yaitu listrik lebih mudah di dapat, akses meuju jalan raya lebih dekat dan mudah di lalui serta adanya lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian. Meskipun terdapat persamaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu lokasi penelitian. pada penelitian

sebelumnya Gebang Taman. Sedangkan penelitian ini berlokasi di, Kota Parepare.

Penelitian yang dilakukan oleh Juan Ferdy (2023) dengan judul Persepsi Petani Dan Dampak Sosial Ekonomi Dari Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Perumahan Di Desa Tanjung Pering Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir. Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi petani mengenai alih fungsi lahan menjadi perumahan di Desa Tanjung Pering menurut perhitungan data menggunakan skala likert berada pada interval negatif. Dengan ini dapat diartikan bahwa petani tidak setuju tentang alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan dan berdasarkan perhitungan data menggunakan skala guttman jawaban petani mengenai dampak sosial ekonomi dari alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan di Desa Tanjung Pering berada pada interval positif. Dengan ini dapat diartikan alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan di Desa Tanjung Pering sangat berdampak terhadap petani.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan studi kasus di wilayah yang spesifik untuk menggali masalah alih fungsi lahan secara mendalam. Meskipun terdapat persamaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu lokasi penelitian. pada penelitian sebelumnya Di Desa Tanjung Pering Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir. Sedangkan penelitian ini berlokasi di, Kota Parepare.

2.2. Ahli Fungsi Lahan Pertanian

2.1.1. Pengertian Ahli Fungsi Lahan Pertanian

Tindakan alih fungsi lahan pertanian sebenarnya telah terjadi sejak adanya manusia di dunia (termasuk nenek moyang bangsa Indonesia) dengan mengenal bermacam-macam sesuatu (obyek) yang dikehendaki demi mempertahankan dan memperoleh kepuasan hidupnya seperti pangan, sandang, papan, dan sebagainya. Namun kebutuhan itu terus bertambah baik macam, corak, jumlah, maupun kualitasnya seiring dengan bertambahnya populasi manusia. Oleh karenanya, dengan kebutuhan ini berarti menghendaki lebih banyak lagi lahan pertanian yang perlu diubah baik fungsi, pengelolaan sekaligus menyangkut kepemilikannya.

Penggunaan lahan memang selalu berubah karena pertambahan penduduk baik karena tingkat kelahiran yang tinggi dan migrasi pada suatu daerah. Yunus mengatakan teori dinamis yang dikutip dari Barlow dan Newton bahwa perubahan penggunaan lahan disebabkan oleh dua macam kekuatan yaitu, kekuatan *centrifugal* dan *centripetal* (Umanailo, 2019).

1. Kekuatan centrifugal yaitu bentuk kekuatan dari dalam yang mengakibatkan perubahan bentuk lahan dari suatu kota yang realisasinya berwujud gerakan penduduk yang berasal dalam kota menuju kearah luar kota.
2. Kekuatan centripetal yaitu bentuk kekuatan yang mengakibatkan perubahan bentuk lahan dari suatu kota yang realisasinya berwujud gerakan penduduk yang berasal dari luar kota menuju kedalam kota.

Kekuatan ini merupakan kekuatan yang bersifat menarik terhadap fungsi itu .

Mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Faozi dan Syariffudin, 2020).

Alih fungsi lahan pertanian yaitu proses Alih fungsi lahan pertanian yaitu proses pengalihan fungsi lahan pertanian dari penggunaannya untuk pertanian kepenggunaan lainnya. Pada umumnya laju alih fungsi lahan dikaitkan dengan laju pertumbuhan penduduk yang mengakibatkan meningkatnya pemenuhan kebutuhan masyarakat yang berbasis pada penggunaan lahan, seperti pemukiman, pertokoan dan fasilitas umum lainnya. Proses alih fungsi lahan ini tidak dapat dihindarkan pada setiap wilayah yang sedang berkembang. Wilayah yang sedang berkembang biasanya mempunyai pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, maka dari itu diikuti dengan meningkatnya kebutuhan lahan untuk pemukiman dan fasilitas umum lainnya. Proses alih fungsi lahan biasanya diawali dengan pelepasan lahan terutama karena proses penjualan lahan (Janah, Eddy dan Dalmiyatun, 2021)

Menurut pendapat dari Lestari yang dikutip dalam Noortje M Benu dan Vicky R B Moniaga, proses alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non

pertanian disebabkan oleh beberapa faktor. Ada tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi.
2. Faktor Internal, faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial- ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.
3. Faktor Kebijakan, yaitu aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian (Benu dan Moniaga, 2019).

Perubahan penggunaan lahan akan mengarah kepada *land rent* yang lebih tinggi, sehingga secara ekonomi demand lahan akan dideterminasi oleh surplusnya. Ketika suatu lahan berubah fungsi, maka seharusnya secara *agregat output* wilayahpun meningkat pula akibatnya adalah peningkatan produktifitas lahan. Banyaknya lahan guntai disekitar lahan yang telah mengalami alih fungsi, dengan motivi spekulasi lahan.

2.1.2. Faktor-faktor Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan pertanian terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, faktor-faktor tersebut adalah (Benu dan Moniaga, et al 2019):

1. Faktor eksternal merupakan faktor yang yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan demografi maupun ekonomi. Adapun faktor faktor eksternal meliputi :

a. Pertumbuhan penduduk

Penambahan jumlah penduduk salah satu faktor alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan untuk dijadikan perumahan atau tempat tinggal. Semakin banyak jumlah penduduk maka semakin tinggi juga kebutuhan tempat tinggal.

b. Nilai jual

Nilai jual merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap alih fungsi lahan. Faktor tersebut membuat petani lebih memilih menjual lahannya dari pada dikelola sebagai tempat bercocok tanam yang hasilnya diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan lebih kecil nilainya. Namun jika tanah dijual hasil yang diperoleh lebih cepat dan lebih tinggi nilainya walaupun kehilangan hak milik.

c. Peluang usaha lahan yang memiliki lokasi

Penempatan yang strategis lebih berarti bila dijadikan sebagai lahan yang bisa menghasilkan profit yang lebih tinggi.

d. Mutu tanah

Mutu tanah merupakan tanah atau lahan yang memiliki nilai yang tinggi apabila dijual dapat diperoleh keuntungan bagi pemiliknya. Mutu lahan dan nilai jual saling berkaitan dan saling mempengaruhi minat petani atau pemilik lahan menjual tanah tersebut.

2. Faktor Internal, Faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan. Adapun faktor-faktor internal meliputi:

a. Lokasi lahan, Faktor lokasi berperan penting dalam mempengaruhi harga sebuah lahan. Lahan yang berlokasi di tempat yang dekat dengan pusat kota atau keramaian dan mudah dijangkau umumnya cenderung mempunyai nilai, sehingga pemilik lebih memilih lahan tersebut menjual atau mendirikan toko yang dianggap bisa mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dari kondisi lahan sebelumnya.
b. Produktivitas lahan, Faktor produktivitas lahan menekankan pemilik lahan melakukan perhitungan manfaat yang diperoleh selama melakukan usaha tani dan budi daya. Faktor tersebut juga mempengaruhi pemilik lahan dalam menetukan perubahan penggunaan lahan untuk selanjutnya. Lahan yang menghasilkan produktifitas yang lebih rendah maka tidak dipertahankan dan bahkan dialihfungsikan menjadi lahan yang lain, seperti lahan serba bisa atau dijadikan kebun dengan tujuan digunakan sebagai tempat rumah, dijual, didirikan toko dan bahkan dijadikan lahan perkebunan.

3. Faktor kebijakan yaitu aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian.Kelemahan pada aspek regulasi atau peraturan itu sendiri terutama terkait dengan maslah kekuatan hukum, sanksi pelanggaran, dan akurasi objek lahan yang dilarang dikonversi. Adapun faktorfaktor lain yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan adalah:

a. Faktor politik

Aspek politik adalah adanya kebijakan yang dilakukan oleh pengambil keputusan mempengaruhi penggunaan lahan.

b. Faktor ekonomi

Pertumbuhan ekonomi, perubahan pendapatan dan konsumsi juga merupakan faktor penyebab perubahan penggunaan lahan. Sebagai contoh, meningkatnya kebutuhan akan ruang tempat hidup, transportasi dan tempat rekreasi mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan. Perubahan penggunaan lahan disuatu wilayah merupakan pencerminan upaya manusia memanfaatkan dan mengelola sumberdaya lahan akan berpengaruh terhadap manusia dan kondisi lingkungannya (Tandaju, Manginsela dan Waney, 2021).

2.1.3. Jenis Alih Fungsi Lahan

Jenis-Jenis Alih Fungsi Lahan, Ada beberapa jenis konversi lahan yang di kelompokan kedalam tujuh pola atau tipologi, antara lain (Arsyad dan Rustiadi, 2019) :

1. Konversi *gradual* berpola *sporadic*, dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu lahan yang kurang/tidak produktif dan keterdesakan pelaku konversi.
2. Konversi sistematik berpola *enclave*, dikarenakan lahan yang kurang produktif sehingga konversi dilakukan secara serempak untuk meningkatkan nilai tambah.
3. Konversi lahan sebagai respon atas pertumbuhan penduduk *(population growth driven land conversion)*, lebih lanjut disebut konversi adaptasi

demografi, dimana dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, lahan konversi untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal.

4. Konversi yang disebabkan oleh masalah sosial *(social problem driven land conversion)*, disebabkan oleh dua faktor yakni keterdesakan ekonomi dan perubahan kesejahteraan.
5. Konversi tanpa beban; dipengaruhi oleh faktor keinginan untuk mengubah hidup yang lebih baik dari keadaan saat ini dan ingin keluar dari kampung.
6. Konversi adaptasi agraris, disebabkan karena keterdesakan ekonomi dan keinginan untuk berubah dari masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan hasil pertanian.
7. Konversi multi bentuk atau tanpa bentuk, konversi dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya faktor peruntukan perkantoran, sekolah, koperasi, perdagangan, termasuk sistem waris yang yang tidak dijelaskan dalam konversi demografi.

2.1.4. Dampak Alih Fungsi lahan

Dampak dari perubahan fungsi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang dilihat dari pendidikan, kualitas tempat tinggal dan kepemilikan barangbarang berharga. Menurut Sudirja dalam Tri Hendrawan, alih fungsi lahan pertanian bukan hanya sekedar memberi dampak negatif seperti mengurangi produksi beras, akan tetapi dapat pula membawa dampak positif terhadap ketersediaan lapangan kerja baru bagi sejumlah petani terutama buruh tani yang terkena oleh alih fungsi tersebut serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Hendrawan, 2022). Menurut Priyono, dampak dari alih fungsi lahan pertanian,

yaitu: Dengan adanya alih fungsi lahan maka secara langsung memusnahkan lahan pertanian yang mengakibatkan semakin menyempitnya lahan pertanian, berkurangnya pendapatan petani, bahkan menghilangkan mata pencaharian buruh tani. Dengan adanya kebijakan pemerintah, yang sebagian besar lahan yang di gunakan merupakan areal pertanian, maka hal tersebut tentunya menimbulkan sentimen masyarakat terhadap pemerintah, karena pemerintah dianggap tidak memikirkan kehidupan masyarakat petani. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya alih fungsi lahan pertanian adalah proses pengalihan lahan pertanian ke peruntukan lain atau non pertanian. Hal ini biasanya disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor eksternal, faktor internal serta faktor kebijakan. Dampak dari pengalihan fungsi lahan ini pun tidak hanya berdampak negatif tetapi juga berdampak positif karena menyediakan lapangan pekerjaan baru yang lebih baik bagi masyarakat hingga masyarakat memiliki ekonomi yang sejahtera.

2.3. Konsep Sosial dan Ekonomi Masyarakat

2. 3. 1 Pengertian Sosial dan Ekonomi

Sosial menurut KBBI adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan umum. Jadi sosial bisa dikakatan sebuah perilaku manusia yang berhubungan ataupun bekerja sama satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakatnya, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keiginanan didalam hidupnya masing-masing baik kebutuhan sandang, papan dan juga pangan (Kasingku dan Mantaw, 2022). Sedangkan ekonomi dapat diartikan sebagai prilaku manusia dalam mencari alat pemuas

kebutuhan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dalam kehidupannya (Rahmatullah, Inanna, dan Mustari, 2019).

Sosial ekonomi menurut Soerjono Soekanto adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam berhubungan dengan sumber daya (Priyono dan Ismail, 2021). Menurut Soekanto menyatakan bahwa komponen pokok kedudukan sosial ekonomi meliputi ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, ukuran ilmu pengetahuan (Dinar dan Hasan, 2018).

Dapat ditarik kesimpulkan kondisi sosial ekonomi yaitu suatau posisi, kedudukan, jabatan, kepemilikan yang dimiliki seorang individu ataupun kelompok yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kepemilikan aset rumah tangga, dan pemenuhan kebutuhan keluarga dan pekerjaan yang dimiliki yang akan sangat mempengaruhi status sosial seseorang, kelompok ataupun keluarga di lingkungan masayarakatnya.

2. 3. 2 Teori Perubahan Sosial Ekonomi Masyarat

Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada lembaglembaga kemasyarakatan dalam suatu kehidupan masyarakat, yaitu berubahnya sistem sosial, nilai-nilai, pola pikir yang lebih inovatif, serta interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Secara berbeda dari waktukewaktu dari sebelum dan sesudah suatu aktivitas. Dengan adanya aktivitas dan kegiatan maka akan menyebabkan perubahan sosial dengan meliputi berbagai bidangan ekonomi, pendidikan, teknologi, politik dan budaya (Razak, 2008). Dalam hal ini, transformasi pertanian adalah perubahan kegiatan pertanian dari bersifat tradisional

dan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau subsistensi menjadi kegiatan yang modern berskala besar, dan bermotifkan memperoleh keuntungan. Misalnya, kegiatan penanam singkong pada awalnya berskala kecil dan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Tetapi dengan terjadinya transformasi pertanian, kegiatan petani singkong diubah menjadi kegiatan berskala besar seperti usaha pabrik ketemling singkong khomsatun dimana hasilnya dijual untuk memperoleh keuntungan (Raharja dan Manurung, 2008).

Berikut perubahan sosial ekonomi yang ada dimasyarakat sebagai berikut:

1. Peruabahan akses terhadap lahan pertanian

   Perubahan akses terhadap lahan pertanian mengacu pada pergeseran kepemilikan, penguasaan, dan penggunaan lahan dari fungsi pertanian ke fungsi lain, seperti pemukiman, industri, atau infrastruktur. Perubahan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor dan memiliki dampak signifikan terhadap ketahanan pangan, lingkungan, dan sosial ekonomi masyarakat (Siti dan Endriatmo, 2018).

2. Dinamika pendapatan masyarakat

   Dinamika pendapatan masyarakat mengacu pada perubahan dan variasi dalam penerimaan ekonomi individu atau rumah tangga dari waktu ke waktu. Ini mencakup fluktuasi pendapatan, perbedaan pendapatan antar kelompok, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan kebijakan pemerintah (Ngadi, 2013).

3. Perubahan tingkat kemiskinan dan kesejahteraan

    Perubahan tingkat kemiskinan mengacu pada fluktuasi jumlah individu atau rumah tangga yang berada di bawah garis kemiskinan dalam suatu periode waktu tertentu, sedangkan perubahan kesejahteraan merujuk pada peningkatan atau penurunan kondisi hidup secara keseluruhan, yang meliputi berbagai aspek seperti ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan lingkungan (Syawie dan Sitepu, 2012).

4. Perubahan struktur pekerjaan/mata pencarian

    Perubahan struktur mata pencaharian merujuk pada pergeseran atau transformasi pekerjaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan ini bisa terjadi karena berbagai faktor, seperti perubahan lingkungan, perkembangan teknologi, tuntutan ekonomi, atau perubahan sosial budaya (Huda, 2024).

5. Perubahan dalam akses terhadap pendidikan

    Perubahan dalam akses terhadap pendidikan ditandai dengan perkembangan teknologi yang mempermudah aksesibilitas, namun juga muncul kesenjangan dan tantangan dalam pemerataan kualitas pendidikan.

6. Perubahan akses terhadap sumber daya alam

    Perubahan akses terhadap sumber daya alam mengacu pada bagaimana masyarakat, individu, atau kelompok tertentu memperoleh dan memanfaatkan sumber daya alam seperti air, hutan, mineral, dan

keanekaragaman hayati. Perubahan ini bisa positif, seperti peningkatan akses bagi masyarakat yang sebelumnya terpinggirkan, atau negatif, seperti berkurangnya akses akibat eksploitasi berlebihan atau kebijakan yang tidak adil (Septianda, 2024).

7. Perubahan akses terhadap infrastruktur

   Perubahan akses terhadap infrastruktur mengacu pada bagaimana individu, kelompok, atau komunitas memiliki atau kehilangan kemampuan untuk menggunakan fasilitas dan layanan yang disediakan oleh infrastruktur. Ini bisa berarti peningkatan atau penurunan kemampuan untuk mengakses jalan, transportasi umum, air bersih, listrik, layanan kesehatan, pendidikan, dan lainnya.

8. Perubahan struktur sosial dan budaya

   Perubahan struktur sosial dan budaya adalah proses transformasi dalam susunan dan pola hubungan sosial, serta sistem nilai, norma, dan praktik dalam suatu masyarakat. Perubahan ini bisa terjadi secara bertahap (evolusi) atau cepat (revolusi), dan dapat direncanakan atau tidak direncanakan.

9. Perubahan struktur lingkungan hidup

   Perubahan struktur lingkungan hidup mengacu pada transformasi atau pergeseran dalam komponen-komponen penyusun lingkungan, baik komponen biotik (makhluk hidup) maupun abiotik (benda mati). Perubahan ini bisa terjadi secara alami maupun akibat aktivitas manusia (Yunita, 2017).

10. Perubahan partisipan masyarakat dalam pengambilan keputusan

    Perubahan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ditandai dengan peningkatan keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan kebijakan dan program, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini mencakup berbagai bentuk partisipasi, mulai dari memberikan masukan, menghadiri pertemuan, hingga terlibat dalam pelaksanaan dan evaluasi program. Peningkatan partisipasi ini diharapkan dapat menghasilkan keputusan yang lebih baik, transparan, dan akuntabel, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah (Zein dan Septiani, 2021).

11. Perubahan dalam akses pasar

    Perubahan dalam akses pasar mengacu pada pergeseran atau transformasi bagaimana suatu produk atau layanan dijual dan dijangkau oleh konsumen. Perubahan ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti teknologi, preferensi konsumen, regulasi, dan persaingan. Memahami perubahan ini penting bagi bisnis untuk tetap relevan dan kompetitif.

12. Perubahan perilaku dan keterampilan

    Perubahan perilaku dan keterampilan mengacu pada proses mengubah kebiasaan, tindakan, atau sikap seseorang untuk meningkatkan kualitas hidup, baik secara mental, emosional, maupun fisik. Ini melibatkan upaya sadar untuk mengganti perilaku lama dengan yang baru dan lebih sehat. Perubahan perilaku juga dapat terjadi

melalui pembelajaran dan interaksi dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan sikap, keterampilan, dan perilaku secara keseluruhan.

2. 3. 3 Faktor Penentu Ekonomi sosial

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Poniman menentukan sosial ekonomi seseorang dapat dilihat dari beberapa faktor antara lain , tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, kondisi lingkungan tinggal, kepemilikan kekayaan dan partisiapasi dalam suatu komunitas. Sedangkan menurut wirutomo faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat yaitu :

1. Tingkat pendidikan

   Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 menggolongkan tingkat pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu rendah, menengah dan tinggi. Pendidikan rendah adalah kondisi seseorang yang hanya mampu menyelesaikan jenjang pendidikan setingkat sekolah dasar (SD dan SMP atau sederajat). Yang kedua adalah pendidikan menengah setingakat SMA atau sedeerajat. Dan yang terakhir adalah pendidikan tinggi, dimana seseorang telah mencapai jenjang pendidikan diploma atau sarjana.

2. Pendapatan

   Pendapatan adalah jumlah semua hasil pekerjaan yang di terima oleh kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang.

3. Pemilikan kekayaan

Pemilikan kekayaan atau fasilitas adalah kepemilikan barang berharga yang memiliki nilai tinggi dalam suatu rumah tangga sepertihalnya uang, perhiasan, barang- barang yang nilai jual tinggi serta kepemilikan lahan sebagai investasi kekayaan .

4. Tempat tinggal

Secara umum dapat diartikan sebagai tempat untung berlindung atau bernaung dari pengaruh keadaan alam. Serta merupakan tempat beristirahat. Manurut kaare svalastoga untuk mengukur tingkat sosial seseorang dari rumahnya dapat dilihat dari status rumah yang ditempati, kondisi fisbik bangunan, besarnya rumah (Poniman, 2019).

Adapun klasifikasi sosial ekonomi masyarakat secara umum sebagaimana disebutkan oleh Coleman dan Cressey dalam Wijianto dan Ulfa adalah status sosial ekonomi atas dan bawah. Status atas biasanya disematkan kepada masyarakat yang dianggap konglomerat atau memiliki ekonomi dan status sosial seperti kekuasaan yang memadai. Selanjutnya, status bawah lebih cenderung disematkan kepada masyarakat yang kurang dalam kekayaannya jika dibandingkan dengan rata-rata kekayaan masyarakat yang ada. Namun secara spesifik status tersebut dapat digolongkan menjadi tiga yaitu atas,menengah dan bawah.

Beberapa indikator dalam penentuan lainnya disebutkkan oleh yuliati berupa keadaan demografi, kesehatan, pendidikan, perumahan, kriminalitas, sosial budaya dan kesejahteraan rumah tangga (Yuliati dan

Pirnomop, 2023). Seluruh penilaian dalam indikator tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain.

Oleh karena itu, sosial ekonomi merupakan kondisi tertentu atau kedudukan tertentu dalam tengah-tengah masyarakat yang dapat dinilai oleh tatanan sosial ekonomi masyarakat sehingga menciptakan penilaian sesuai klasifikasi.

2. 3. 4 Klasifikasi Dan Tingkat Status Sosial Ekonomi

Klasifikasi status sosial ekonomi menurut Coleman dan Cressey dalam Sumardi (2004) antara lain sebagai berikut:

1. Status sosial ekonomi atas

   Merupakan kelas sosial yang berada paling atas dari tingkatan sosial yang terdiri dari orang-orang yang sangat kaya seperti kalangan konglomerat, mereka sering menempati posisi teratas dari kekuasaan. Umumnya dan dapat memenuh kebutuhan hidupnya dengan baik.

2. Status sosial ekonomi bawah

   Merupakan kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan dan status sosialnya, dimana harta kekayaan yang dimiliki serta status sosial yang dimiliki termasuk kurang jika dibandingkan dengan rata-rata masyarakat pada umumnya serta tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sedangkan tingkat Status sosial ekonomi menurut Arifin Noor dalam Sunarto (2004) membagi kelas sosial dalam tiga golongan, yaitu:

1. Kelas atas *(upper class)*

   Upper class berasal dari golongan kaya raya seperti golongan konglomerat, kelompok eksekutif, dan sebagainya.

2. Kelas menengah *(middle class)*

   Kelas menengah biasanya diidentikkan oleh kaum profesional dan para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil.

3. Kelas bawah *(lower class)*

   Kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya.

Setiap keluarga di lingkungan masyarakat tentunya memiliki status sosial ekonomi yang berbeda-beda dan beragam. Kepemilikan atas harta kekayan, Setiap keluarga di lingkungan masyarakat tentunya memiliki status sosial ekonomi yang berbeda-beda dan beragam. Kepemilikan atas harta kekayan,

2. 3. 5 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi

Setiap manusia sama derajatnya di mata tuhan yang maha esa.Namun didalam kehidupan bermasyarakat tentunya setiap manusia memiliki kondisi sosial ekonomi berbeda-beda, ada yang memiliki kondisi sosial ekonomi yang bagus ada juga yang kurang beruntung. Menurut Nasution (2004) tingkat status sosial ekonomi dilihat atau diukur dari pekerjaan orang tua, penghasilan dan kekayaan, tingkat pendidikan orang tua, keadaan rumah dan lokasi, pergaulan dan aktivitas sosial. Dalam penelitian ini faktor sosial ekonomi yang digunakan adalah tingkat

pendapatan orang tua, pekerjaan prang tua, tingkat pendidikan orang tua, kepemili kan aset keluarga serta tingkat pemenuhan kebutuhan hidup. Berikut ini merupakan penjelasannya:

1. Tingkat Pendidikan

   Arti dari pada pendidikan menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan kualitas yang ada pada dirinya melalui pendidikan formal ataupun non formal agar tercipta suatu cita-cita yang diinginkannya.

2. Pendapatan Orang Tua

   Menurut Sukirno dalam Anwar (2021) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu.

   Menurut Reksoprayitno (2019) pendapatan atau income adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga, dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun. Ada 3 kategori pendapatan yaitu:

a. Pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi.
b. Pendapatan berupa barang adalah segala pendapatan yang sifatnya regular dan biasa, akan tetapi selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang dan jasa.
c. Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan adalah segala penerimaan yang bersifat transfer redistributive dan biasanya membuat perubahan dalam keuangan rumah tangga.

Di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendapatan orang tua adalah pendapatan keseluruhan berupa uang yang dimiliki oleh kedua orang tua dari hasil pekerjaanya baik dari usaha sendiri ataupun bekerja pada orang lain. Semakin besar pendapatan yang dimiliki orang tua semakin tinggi juga status sosial ekonominya.

3. Kepemilikan aset keluarga

Setiap keluarga tentunya memiliki aset baik iu berupa harta tetap ataupun harta lancar baik berupa emas, tanah, bangunan, perusahaan, tabungan, investasi

daln lain-lainnya. Kepemilikan aset keluarga di masyarakat tentunya berbeda-beda tergantung kekayaan yang dimilikinya. Seberapa banyak kepemilikan aset keluarga akan mempengaruhi terhadap status sosial ekonomi keluarga di masyarakat. Keluarga yang memiliki rumah sendiri dengan kualitas yang bagus dan luas dapat dikatakan status sosial

ekonominya termasuk kategori tinggi, akan tetapi keluarga yang memiliki rumah tapi menyewa kepada orang lain dengan kualitas rumah yang sederhana maka tingkat status sosial ekonominya termasuk kategori rendah.

4. Tingkat pemenuhan atau pengeluaran kebutuhan hidup

   Pada hakikatya setiap manusia yang hidup didunia memilikii kebutuhankebutuhan yang hendak ingin dicapai agar hidupnya sejahtera dan tentram di masyarakat.

   Pada dasarnya semua kebutuhan dan keinginan manusia di dalam hidup tidak akan lepas dari ekonomi. Semakin banyak kebutuhan manusia yang ingin dicapai tentunya semakin tinggi pengeluaran yang akan di keluarkan dan tentunya sebaliknya jika kebutuhan manusia itu sedikit maka pengeluaran yang dikeluarkannya juga akan sedikit.

5. Pekerjaan Orang Tua

   Setiap orang tentunya memiliki pekerjaan dalam hidupnya untuk mendapatan sebuah pendpatan yang akan digunakan dalam pemenuhan kebutuhan dalam hidupnya. Pekerjaan setiap orang tentunya berbeda-beda, ada yang memiliki pekerjaan yang sederhana, ada yang memiliki pekerjaan yang sedang dan ada yang memiliki pekerjaan dalam ketegori tinggi bahkan sangat tinggi dengan pendapatan yang bervariasi.

   Dalam pedoman ISCO *(International Standart Clasification Of Oecuption)* pekerjaan dapat diklasifikasikan menjadi enam yaitu profesional ahli teknik dan ahli jenis, kepemimpinan dan ketatalaksana, administrasi tata usaha dan sejenisnya, jasa, petani, prosuksi serta operator alat angkut.

BAB III . KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1. Kerangka Pikir Penelitian

3.1.1. Narasi Kerangka Pikir

Alih fungsi lahan merujuk pada perubahan penggunaan lahan dari sektor pertanian ke sektor lain, seperti pemukiman, industri, atau komersial. Alih fungsi ini seringkali terjadi seiring dengan pertumbuhan penduduk dan urbanisasi yang membutuhkan lebih banyak lahan untuk pembangunan. Dalam konteks ekonomi, alih fungsi lahan dapat menyebabkan hilangnya sumber daya alam dan mengurangi jumlah lahan yang dapat digunakan untuk pertanian, yang pada gilirannya mempengaruhi ketahanan pangan dan ekonomi lokal.

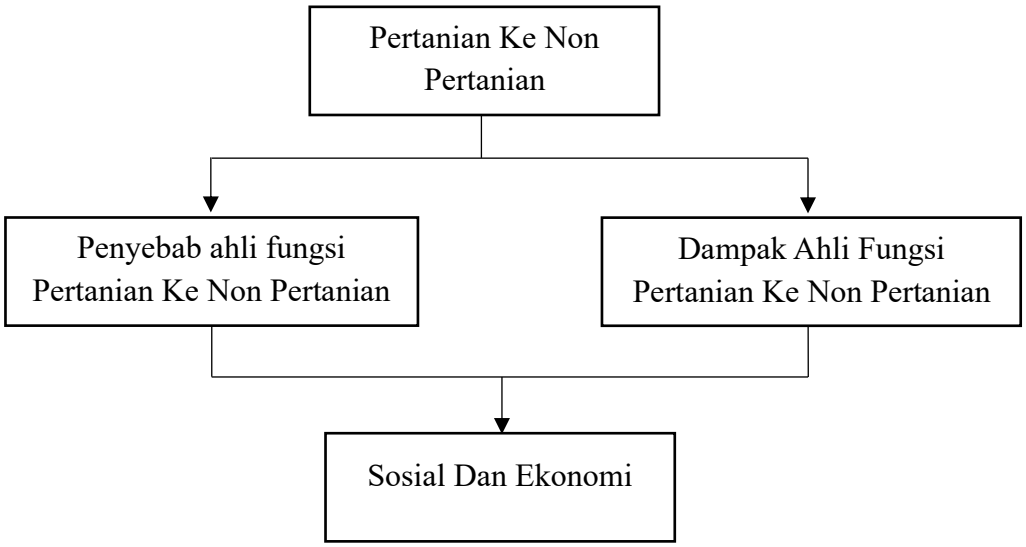
Secara sosial, alih fungsi lahan juga dapat mempengaruhi pola sosial masyarakat. Pergeseran dari lahan pertanian ke lahan non-pertanian dapat menyebabkan pergeseran mata pencaharian masyarakat, termasuk migrasi petani ke kota atau sektor ekonomi lain. Dampak sosial ini dapat menciptakan ketimpangan sosial, perubahan dalam struktur demografis, dan penurunan kualitas hidup bagi sebagian warga yang terpaksa beralih pekerjaan.

Secara ekonomi, alih fungsi lahan dari pertanian ke non-pertanian membawa dampak yang signifikan terhadap ekonomi lokal. Salah satu dampaknya adalah penurunan produksi pertanian**,** yang langsung mempengaruhi ketahanan pangan dan pendapatan masyarakat. Selain itu, perubahan ini juga dapat memengaruhi harga lahan dan distribusi kekayaan di daerah tersebut.

Dampak sosial dan ekonomi dari alih fungsi lahan di Kelurahan Lemo, Kota Parepare, mencerminkan tantangan besar dalam menghadapi perubahan ruang dan

transformasi ekonomi. Meskipun ada peluang dalam sektor non-pertanian, dampak negatif terhadap masyarakat, terutama petani, harus diatasi dengan kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan agar pembangunan tidak menciptakan ketimpangan sosial dan ekonomi yang lebih besar.

3.1.2. Gambar Kerangka Pikir



Gambar 1 Kerangka Pikir

BAB IV. METODE PENELITIAN

4.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Kota Parepare,. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja *(purposive sampling)* dengan alasan terjadi ahli fungsi lahan Pertanian Ke Non Pertanian di, Kota Parepare. Waktu penelitian dilaksanakan tiga bulan.

4.2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih jenis penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap, meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan mengenai hasil wawancara atau pengamatan yang diteliti dan terjadi di lapangan.

4.3. Penentuan Informan

Penelitian ini, digunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan Teknik Analis is Data *Interpretative Structural Modeling* (ISM). Berikut adalah beberapa tahapan yang dilakukan dalam metode ini:

Setelah data terkumpul dan diperiksa kelengkapannya, selanjutnya data dikelompokkan sesuai dengan rencana analisis yang akan dilakukan, oleh data dengan menggunakan analisis ISM.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling.* Teknik *purposive sampling* ini adalah teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Dalam hal

ini peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data (Sujarweni, 2015).

Interpretative Structural Modeling (ISM) merupakan permodelan yang mengambarkan hubungan spesifik antara variabel, struktur menyeluruh dan memiliki output berupa model grafis berupa kuadrat dan level variabel (Li & Yang, 2014). Penelitian dengan model ISM tidak membutuhkan sampel yang banyak sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 5 orang yang berasal dari beberapa instansi. Instansi-instansi tersebut meliputi 1 perwakilan dari kantor kecamatan dan 3 perwakilan dari Dosen UM Parepare, 1 perwakilan dari Dinas Lingkungan Hidup..

4.4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah ada sebelumnya .

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara. Data primer diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara kepada informan secara mendalam dengan menggunakan daftar pertanyaan (Sahir, 2021).
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pemanfaatan sumber sumber tertulis yang ada pada tempat penelitian dan yang ada dengan masalah masalah yang diteliti. Data sekunder juga dapat digambarkan

sebagai sumber informasi tambahan yang memperkuat informasi primer dalam wawancara (Sujarweni. 2015). Bahannya bisa berupa buku, jurnal dan penelitian lain yang berkaitan dengan dampak sosial dan ekonomi alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian.

4.5. Teknik Pengumpulan Data

Tahap pertama, dilakukan adalah identifikasi elemen kedalam sub-sub elemen, sebagai tahapan awal dalam proses ISM. Hal ini merupakan langkah yang amat penting untuk memahami struktur dan dinamika sistem secara keseluruhan. Sub;sub elemen ini adalah bagian yang dimaksudkan untuk membentuk keseluruhan sistem dan memiliki interaksi atau hubungan antar sub-sistem. Penentuan sub elemen didasarkan pada teori, study literatur, fakta lapangan dan pendapat ahli.

Penjabaran elemen ke dalam sub-sub perubahan sosial ekonomi masyarakat di tetapkan sebanyak 12 sub elemen sebagai berikut.

1. Perubahan akses terhadap Lahan Pertanian
2. Dinamika Pendapatan Masyarakat
3. Perubahan Tingkat Kemiskinan dan Kesejahteraan
4. Perubahan Struktur Pekerjaan/Mata Pencaharian
5. Perubahan dalam Akses terhadap Pendidikan
6. Perubahan Akses terhadap Sumber Daya Alam
7. Perubahan akses terhadap Infrastruktur
8. Perubahan Struktur Sosial dan Budaya
9. Perubahan Struktur Lingkungan Hidup

10. Perubahan Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan
11. Perubahan dalam Akses ke Pasar
12. Perubahan Perilaku dan Keterampilan

Selanjutnya elemen pendapatan rumah tangga masyarakat dijabarkan pula ke dalam sub-sub elemen dan menghasilkan 14 sub elemen sebagai berikut.

1. Pendapatan Rumah Tangga
2. Diversifikasi Sumber Pendapatan
3. Perubahan Pekerjaan utama
4. Akses terhadap Sumber Daya Ekonomi
5. Perubahan dalam Konsumsi Rumah Tangga
6. Peningkatan Ketahanan pangan rumah tangga
7. Perubahan Struktur Pekerjaan dalam Rumah Tangga
8. Adanya Dampak Sosial terhadap Pendapatan
9. Pola Investasi dan Aset
10. Meningkaatnya Faktor-faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pendapatan
11. Perubahan dalam Akses terhadap Pendidikan dan Kesehatan
12. Pengeluaran untuk kesehatan
13. Tingkat Ketimpangan Ekonomi
14. Perubahan Sikap dan Persepsi Rumah Tangga terhadap Alih Fungsi Lahan

Sub-sub elemen seperti yang dikemukakan di atas selanjutnya disusun dalam bentuk kuesioner (lampiran 1 dan 2), dan digunakan sebagai instrument pengump ulan data/informasi yang terkait dengan pengelolaan lahan. Karena itu dalam pengumpulan data/informasi dalam penelitian ini digunakan Teknik sebagai berikut:

Kualitatif merupakan penelitian dengan proses bagi seseorang dengan memahami dan memperoleh data atau pengetahuan dengan melakukan studi pada situasi alami. Untuk mendapatkan data dan informasi yang valid dan akurat dan sebagai alat bantu dalam penyusunan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Masing-masing dari ketiga teknik ini memiliki peran berbeda dalam menggali informasi yang akurat dan dibutuhkan oleh peneliti. Adapun pengumpulan data dalam penelitian adalah sebagai berikut (Djulaeka dan Rahayu, 2020):

1. Observasi

Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Tujuan observasi harus jelas, artinya dapat memusatkan perhatian kepada apa yang harus diamati, siapa yang harus diamati, dan keterangan apa yang perlu dikumpulkan.

Observasi merupakan suatu proses yang komplek, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan 38 dalam penelitian ini onservasi

yang dilakukan merupakan observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Observasi langsung adalah cara mengumpulkan data melalui pengamatan langsung di, Kota Parepare,

1. Wawancara

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan agar dapat menemukan permasalahn yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan dalam jumlah responden yang sedikit. Wawancara adalah teknik mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden, percakapan dengan maksud tertentu, percakapan tersebut dilakukan dengan dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan responden memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Majid, 2017).

2. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.41 Dengan demikian jelaslah bahwa metode dokumentasi yang dipakai pada penelitian ini digubakan oleh peneliti untuk mencari data-data yang sudah didokumentasikan seperti: buku-buku, laporan, arsip, majalah dan lain sebagainya (Yanti, 2023).

4.6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari, menyusun, dan mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi serta data-data lain yang secara sistematis, sehingga mudah dipahami, dimengerti, dan bermanfaat bagi orang lain.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan Teknik Analisis Data Interpretative Structural Modeling (ISM).

Setelah data terkumpul dan diperiksa kelengkapannya, selanjutnya data dikelompokkan sesuai dengan rencana analisis yang akan dilakukan, oleh data dengan menggunakan analisis ISM.

1. Elemen-elemen yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para pakar selanjutnya dibentuk hubungan kontekstual antar elemen seperti pada tabel 1. Penilaian hubungan kontekstual antar elemen digunakan simbol V, A, X, O yang menunjukkan bahwa :

V : Sub-elemen ke-i lebih penting dari pada sub-elemen ke-j tetapi tidak sebaliknya

A : Sub-elemen ke-j lebih penting dari pada sub-elemen ke-i tetapi tidak sebaliknya

X : Sub-elemen ke-i dan sub-elemen ke-j sama-sama penting

O : Sub-elemen ke-i dan sub-elemen ke-j tidak saling berhubungan

Tabel 1. *Struktral self interaction matrix (SSIM)*

Variabel	A	B	C	……	N
A					
B					
C					
……..					
N					

Sumber : Marimin (2004)

2. Matriks Reachability Matrix (RM)

Sebuah RM dapat dipersiapkan kemudian mengubah simbol - simbol SSIM ke dalam sebuah matriks biner. Aturan - aturan konversi berikut menerapkan:

Jika hubungan Ei terhadap Ej = V dalam SSIM, maka elemen Eij = 1 dan Eji = 0 dalam RM

Jika hubungan Ei terhadap Ej = A dalam SSIM, maka elemen Eij = 0 dan Eji = 1 dalam RM

Jika hubungan Ei terhadap Ej = X dalam SSIM, maka elemen Eij = 1 dan Eji = 1 dalam RM

Jika hubungan Ei terhadap Ej = O dalam SSIM, maka elemen Eij = 0 dan Eji = 0 dalam RM

Ankga 1 dan 0 menunjukkan

1 = ada hubungan kontekstual antara elemen

0 = tidak ada hubungan kontekstual antar elemen

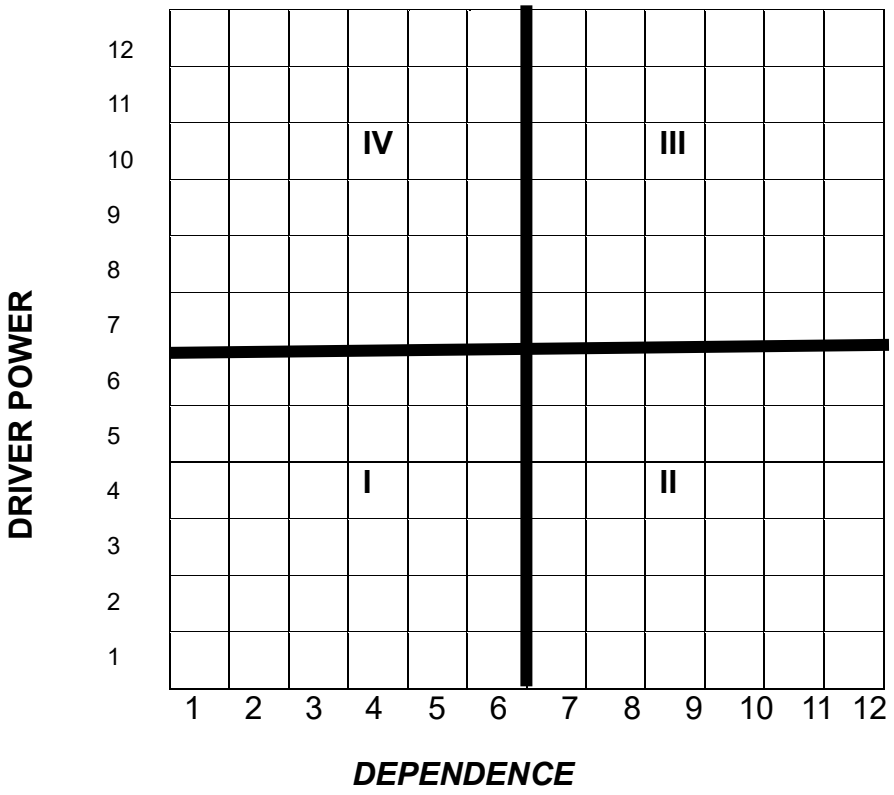
Menyususn tabel Reachabilitiy Matrix, dengan manganti simbol V, A, X Dan O dengan angka 1 dan 0, seperti pada table berikut

Tabel 2. *Reachabilitiy Matrix* (RM)

variabel	A	B	C	….	N	Drive power (DP)	Rank (R)
A							
B							
C							
….							
N							
Dependen (D)							
Level (L)							

3.Menyusun model Structural (tingkat elemen) setiap elemen.

4.Menyusun matrix driver powe r-Dependent (DP-P) yang terdiri dari empat sektor pada Gambar 2.



Gambar 2. Matriks Drive Power-Dependent (DP-D)

Sektor I: Autonomous, sub-elemen di sektor ini umumnya tidak berkaitan dengan sistem, atau hubungan sangat kecil.

Sektor II : Dependent, sub-elemen yang ada di sektor ini adalah tidak bebas, artinya semua sub-elemen yang ada di dalamnya merupakan akibat dari tindakan terhadap sub-elemen lainnya. Karena itu sub-elemennya yang ada di posisi ini tidak penting dalam hubungannya program.

Sektor III : Linkage, sub-elemen yang ada di sektor ini sangat penting dan harus dikaji secara hati-hati, sebab hubungan dengan sub-elemen lainnya tidak stabil. Setiap tindakan pada sub-elemen tersebut akan memberikan dampak terhadap variabel lainnya, dan umpan balik pengaruhnya bisa memperbesar atau menimbulkan dampak yang baru. Dengan kata lain, setiap tindakan pada sub-elemen tersebut akan menghasilkan sukses, sebaiknya lemahnya perhatian terhadap sub-elemen ini akan menyebabkan kegagalan program.

Sektor IV : Independent, sub-elemen di sektor ini merupakan variabel bebas, artinya merupakan kekuatan penggerak yang besar (driver-power).

4.7. Teknik Keabsaan Data

Usaha-usaha yang henda dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan selama dilapangan agar bisa diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilatasnya dengan menggunakan teknik keabsahan data (Rukminingsih, dkk 2020). Pemeriksaan keabsahan data ini diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Pada penelitian ini peneliti menguji keabsahan data yang diperoleh menggunakan teknik trianggulasi yang peneliti gunakan. Trianggulasi yaitu membandingkan dan mengecek data yang bersumber dari informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Data dicari melalui narasumber yaitu orang yang dijadikan sebagai sarana mendapatkan informasi atau data (Abdussamad, 2021).

Uji keabsahan data dalam penelitian hanya sering ditekankan pada uji validitas dan reabilitas data. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sulistyawati, 2023). Uji validitas terdiri dari perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan trianggulasi.

Penelitian ini memilih menggunakan trianggulasi sumber dalam menguji keabsahan data yang diperoleh. Yaitu dengan cara menggali kebenaran informasi data yang telah diperoleh melalui bebrapa sumber. Beberapa cara yang biasa dilakukan peneliti untuk mengetahui keabsahan data melaui trianggulasi sumber adalah (Rofiqoh dan Zulhawati, 2020):

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
b. Membandingkan informasi yang didapat saat penelitian dengan diluar penelitian
c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

4.8. Definisi Oprasional

Definisi operasional dalam penelitian ini merujuk pada penjelasan istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran variabel yang akan dianalisis. Berikut adalah definisi operasional untuk penelitian ini:

1. Alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian dalam penelitian ini merujuk pada proses perubahan penggunaan lahan yang sebelumnya dimanfaatkan

untuk kegiatan pertanian (seperti lahan sawah, kebun, atau ladang) menjadi lahan yang digunakan untuk kepentingan non-pertanian. Penggunaan lahan non-pertanian ini meliputi perumahan, kawasan komersial, industri, atau infrastruktur lainnya yang mendukung perkembangan kota dan urbanisasi.

2. Dampak sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur sosial masyarakat sebagai akibat dari alih fungsi lahan pertanian. Dampak sosial ini mencakup perubahan dalam pola hidup masyarakat.
3. Dampak ekonomi berkaitan dengan perubahan yang terjadi dalam aspek perekonomian masyarakat akibat dari alih fungsi lahan pertanian.
4. Kota parepare adalah wilayah yang menjadi objek studi kasus dalam penelitian ini. Kelurahan ini terletak di Kota Parepare, sebuah daerah urban yang sedang berkembang, di mana alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian sedang berlangsung. Penelitian ini akan menggali bagaima na proses alih fungsi lahan di wilayah ini memengaruhi masyarakat lokal, terutama petani, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi mereka.

BAB V. GAMBARAN UMUM LOKASI PENILITIAN

5. 1. Gambaran Umum

Kota Parepare adalah sebuah kota di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.Letak Kota Parepare berada di dalam kawasan Selat Makassar yang menghubungkan jalur lalu lintas transportasi dan perdagangan laut dari Jawa, Makassar, Kalimantan Timur, dan Kepulauan Maluku di bagian utara Nusantara.Parepare merupakan daerah yang aman dari ombak laut karena berada di Kawasan teluk. Parepare berada di dalam garis lintang 30o 57’ 39” - 40o 04’ 49” Lintang Selatan dan 119o 36’ 24” - 119 o 43’ 40” Bujur Timur. Wilayah administrative Parepare berbatasan dengan:

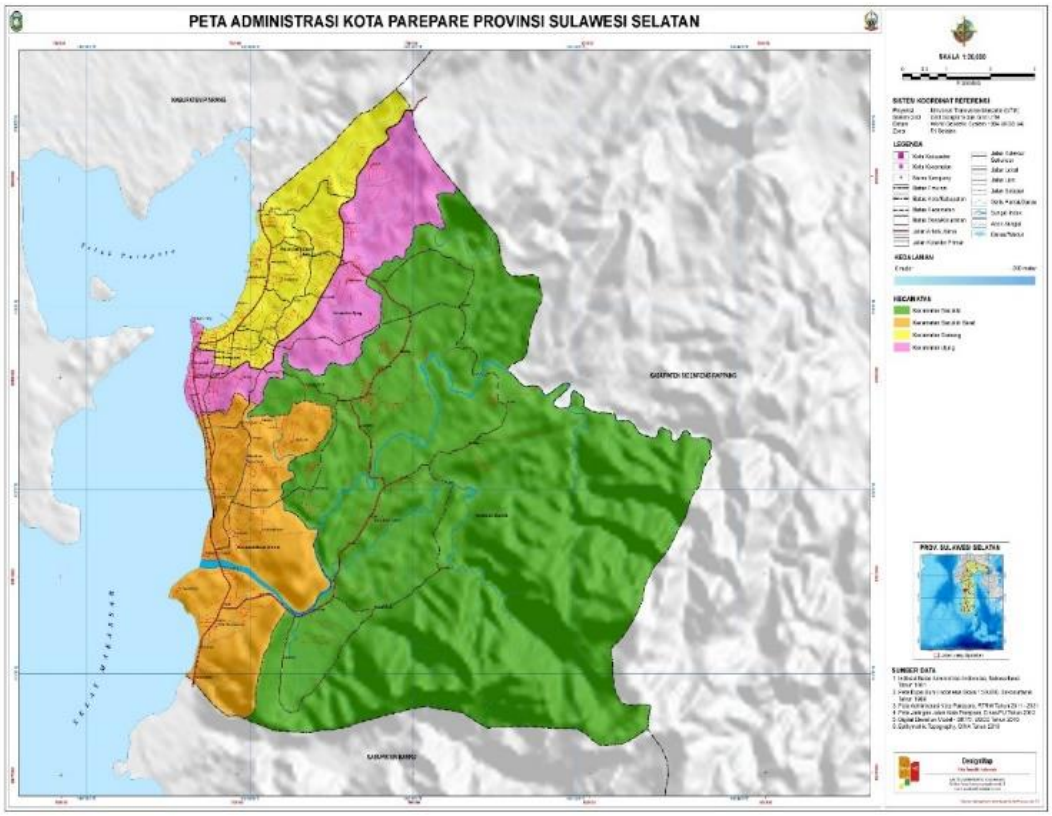
a. Kabupaten Pinrang di utara,

b. Kabupaten Sidenreng Rappang di timur,

c. Kabupaten Barru di selatan, dan

d. Selat Makassar di barat.

Luas wilayah Kota Parepare tercatat 99,33 km2; meliputi 4 kecamatan (Kecamatan Bacukiki, Bacukiki Barat, Ujung, dan Soreang) dan 22 kelurahan. Kecamatan Bacukiki merupakan kecamatan terluas dengan luas sekitar 66,70 km2 atau 67,15 persen luas Kota Parepare.



Gambar 2. Peta Kota Parepare Provensi Sulawesi Selatan

5.2 Kondisi Demografis

1. **Jumlah Penduduk**

Penduduk kota parepare berjumlah. sebanyak 152.992 jiwa penduduk kota parepare berdasarkan hasil sensus penduduk sebanyak 152.992 jiwa dengan jumlah penduduk laki laki sebanyak 75,821 jiwa dan Perempuan sebanyak 77.101 jiwa.

2. **Luas Wilaya**

Luas wilayah Kota Parepare tercatat 99,33 km2 dan meliputi 4 kecamatan (Kecamatan Bacukiki, Bacukiki Barat, Ujung, dan Soreang) dan 22 kelurahan.

Kecamatan Bacukiki merupakan kecamatan terluas dengan luas sekitar 66,70 km2 atau 67,15 persen luas Kota Parepare.

Penduduk Kota Parepare terdiri atas 50.033 KK dengan total jumlah jiwa 152.992 orang, dengan tingkat kepadatan 1.788 jiwa per Km^{a}.jumlah penduduk adalah masyarakat yang secara langsung mendiami seluruh Kelurahan Lemoe, dimana mereka hidup diri lingkungannya adalah sebagai sumberr dari mata pencahariannya untuk meneruskan hidup dan kehidupannya. Berikut perbandingan jumlah penduduk perempuan dan laki-laki:

BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Hasil Penelitian

6.1.1 Perubahan sosial ekonomi masyarakat

Perubahan sosial ekonomi masyarakat merupakan suatu proses yang kompleks, dinamis, dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Perubahan ini melibatkan transformasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti pola interaksi, norma, nilai, peran sosial, serta dalam aspek ekonomi seperti sistem produksi, distribusi, dan konsumsi. Semua itu terjadi seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang terus bergerak maju. Tidak ada masyarakat yang bersifat statis semua masyarakat akan mengalami perubahan sesuai dengan tantangan dan kebutuhan yang dihadapi, baik secara internal maupun eksternal.

Interpretative Structural Modeling (ISM) adalah suatu teknik pemodelan yang digunakan untuk menganalisis elemen-elemen sistem dan memecah kannya dalam bentuk grafik yang menggambarkan hubungan langsung antar elemen serta tingkat hierarki. Teknik ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana elemen-elemen saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam sebuah sistem yang kompleks, seperti yang dikemukakan oleh Saxena et al. (1992), yang menyebutkan bahwa *Interpretative Structural Modeling* (ISM) membantu menyusun elemen-elemen tersebut ke dalam struktur hierarki yang logis.

Dalam konteks Perubahan sosiak ekonomi masyarakat, ISM digunakan untuk menguraikan elemen-elemen krusial dalam sistem tersebut. ISM memberikan

gambaran yang jelas tentang bagaimana setiap elemen saling berinteraksi dan berdampak dalam sistem yang kompleks.

Hasil dari analisis *interpretative Structural Modeling* (ISM) menunjukan bahwa dari 12 teknik perubahan sosial ekonomi masyarakat, ada 5 sub elemen yang menjadi prioritas, yaitu sub elemen yang berada pada posisi independen dan linkage. Ke lima sub elemen tersebut adalah perubahan struktur pekerjaan/mata pencaharian (4) Perubaha akses terhadap sumber daya alam (6), Perubahan akses terhdap infrastruktur (7), Perubahan struktur sosial dan budaya (8), Perubahan struktur lingkungan hidup (9). Di antara 5 sub elemen tersebut ada 3 telah di didentifikasi sebagai sub elemen kunci yaitu sub sub elemen yang yang memiliki nilai bobot DP 0,83. Kedua sub elemen tersebut adalah perubahan akses terhadap infrastruktur (6), perubahan struktur lingkungan hidup (9)

Sementara itu, 5 sub elemen yang menunjukan ketergantungan tinggi terhadap elemen lainya adalah elemen yang berada pada posisi Dependent yaitu : perubahan akseks terhadap lahan pertanian (1), Dinamika pendapatan masyarakat (2), Perubahan tingkat kemiskinan dan kesejahteraan (3), Peruhan dalam akses ke pasar(11), Perubahan perilaku dan keterampilan(12).

Analisis ISM menggambarkan hubungan antar elemen dalam bentuk Matriks keterjangkauan (*Reachability Matrix*) seperti pada Tabel 3. Matriks ini menunjukk an apakah suatu elemen dapat menjangkau elemen lainnya. Angka '1' menunjukkan adanya keterhubungan langsung, sedangkan angka '0' menunjukkan tidak adanya keterhubungan langsung.

Selanjutnya analisis ISM juga menggambarkan perbandingan nilai bobot Driver Power (DP) dan Dependent (D) dalam teknik Perubahan sosial ekonomi masyarakat di kota parepare sebagaimana tercantum dalam Tabel 4

Tabel 4. *Reachability Matrik* (*RM)* finak teknik perubahan sosial ekonomi masyarakat di kota parepare

	12	11	10	9	8	7	6	5	4	3	2	1	DP	R
1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	3	7
2	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	4	6
3	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	6	4
4	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	7	3
5	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	7	3
6	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	9	2
7	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1
8	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	9	2
9	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	10	1
10	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	7	3
11	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	5	5
12	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	3	7
D	11	8	7	2	4	4	4	8	6	7	9	10		
R	1	4	5	8	7	7	7	4	6	5	3	2		

Keterangan :
1. Perubahan akses terhadap Lahan Pertanian
2. Dinamika Pendapatan Masyarakat
3. Perubahan Tingkat Kemiskinan dan Kesejahteraan
4. Perubahan Struktur Pekerjaan/Mata Pencaharian
5. Perubahan dalam Akses terhadap Pendidikan
6. Perubahan Akses terhadap Sumber Daya Alam
7. Perubahan akses terhadap Infrastruktur
8. Perubahan Struktur Sosial dan Budaya
9 Perubahan Struktur Lingkungan Hidup
10. Perubahan Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan
11. Perubahan dalam Akses ke Pasar
12.Perubahan Perilaku dan Keterampilan
DP : Driver-Power (Daya Dorong)
D : Dependence (Kebergantungan)
R : Ranking (Peringkat)

Tabel 5. Perbandingan bobot DP-D teknik perubahan sosial ekonomi masyarakat Di kota parepare

Kuadran/ Struktur	Sub-Elemen/Kelembagaan	Bobot	
		DP	D
Independen	1. Perubahan struktur pekerjaan /mata pencaharian	0,58	0,50
	2. Perubahan akses terhadap sumber daya alam	0,75	0,33
	3. Perubahan akases terhadap infrastruktur	0,83	0,33
	4. perubahan struktur lingkungan hidup	0,83	0,16
	5. Perubahan struktur sosial dan budaya	0,75	0,33
	Rata – rata	**1,08**	**0,62**
lingkage	1. Perubahan dalam akses terhadap pendidikan	0,58	0,66
	2. Perubahan partisipasi masyarakat dalam pengambilam keputusan	0,58	58
	Rata - rata	**0,29**	**0,31**
Dependen	1. Perubahan akses terhadap lahan pertanian	0.25	0,91
	2. Dinamika pendapatan masyarakat	0,33	0,75
	3. Perubahan tingkat kemiskinan dan kesejahteraan	0,50	0,58
	4. Perubahan akses ke pasar	0,41	0,66
	5. Perubahan perilaku dan keterampilan	0,25	0,91
	Rata-Rata	**0,43**	**0,95**
Autonomous	--	--	--

6.1.2 Perubahan pendapatan rumah tanggah masyarakat

Dalam konteks perubahan pendapatan rumah tanggah masyarakat di kota parepare, ISM digunakan untuk menguraikan elemen-elemen krusial dalam sistem tersebut. ISM memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana setiap elemen saling berinteraksi dan berdampak dalam sistem yang kompleks

Analisis strategi pengembangan perubahan pendapat rumah tanggah masyarakat menggunakan metode *interpretative structrual Modeling* (ISM) menghasilkan 14 sub elemen atau faktor yang berperan dalam perubahan pendapatan rumah tanggah masyarakat. Dari 14 sub elemen perubahan pendapatan rumah tanggah masyarakat terdapat 12 sub elemen yang menjadi prioritas, yaitu sub elemenyang berada pada posisi lingkage dan dependen, sub elemen tersebut adalah peningkatan ketahanan pangan rumah tangga (6), Perubahan dalam akses terhadap pendidikan dan kesehatan(11), Tingkat ketimbangan ekonomi (13), Pengeluaran untuk kesehatan(12) Di sisi lain, di antara 11 sub elemen yang terpilih ada 1 sub elemen utama yang menonjol sebagai sub elemen kunci, yaitu perubahan dalan akses terhadap pendidikan dan kesejahteraan(10) Karna memiliki nilai bobot DP 1,00. Selain sub elemen terkunci, terdapat satu sub elemen yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap strategi lainya, yang berada pada posisi Dependent yaitu: Divervikasi sumber pendapatan (2), Perubahan pekerjaan utama (3), Akses terhadap sumber daya alam(4), Adanya dampak sosial terhadap pendapatan(8), Pola investasi dalam aset (9), Meningkatkanya faktor faktor eksternal yang mempegaru hi pendapatanA10), Tingkat ketimpangan ekonomi (13).

Hasil analisis disajikan dalam dua tabel utama yang saling melengkapi yaitu tabel *Reachability Matrix* (RM) mengambarkan bagaimana setiap sub elemen mempegaruhi elemen lainya dan menunjukan hubungan antara strategi perubahan pendapatan rumah tanggah masyarakat di kota parepare di lihat pada tabel 5.

ISM juga menyajikan Tabel perbandingan nilai bobot DP-D menampilkan perbedaan dalam pengaruh langsung (DP) dan pengaruh yang diterima (D) antar

sub elemen. Analisis *Driver Power (DP)* dan *Dependen (D)* merupakan salah satu metode untuk menentukan prioritas strategi yang perlu dilakukan dalam strategi perubahan pendapatan rumah tanggah masyarakat di kota parepare dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Final reachability matrix program Perubahan pendapatan rumah tangga di Kota Parepare

	14	13	12	11	10	9	8	7	6	5	4	3	2	1	DP	R
1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	7	7
2	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	5
3	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	6	8
4	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	13	2
5	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	7	7
6	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	11	4
7	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	8	6
8	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	6	8
9	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	4	9
10	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	12	3
11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	1
12	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	8	6
13	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	4	9
14	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	4	7
D	8	12	10	3	5	11	9	9	10	8	6	11	6	6	7	
R	5	1	3	8	7	2	4	4	3	5	6	2	6	6		

Keterangan :

1. Pendapatan rumah tangga
2. Diversifikasi sumber pendapatan
3. Perubahan pekerjaan utama
4. Akses terhadap sumber daya ekonomi
5. Perubahan dalam komsumsi rumah tangga
6. Peningkatan ketahanan pangan rumah tangga
7. Perubahan stukstur pekerjaan dalam rumah tangga
8. Adanya dampak sosial terhadap pendapatan
9. Pola investasi dalam aset
10. Meningkatkanya faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pendapatan
11. Perubahan dalam akses terhadap pendidikan dan kesehatan
12. Pengeluaran untuk kesehatan
13. Tingkat ketimpangan Ekonomi
14. Perubahan sikap dan presepsi rumah tangga terhadap alih fungsi lahan

Tabel 7. Perbandingan bobot DP-D strategi dalam Perubahan pendapatan rumah tanggah di kota parepare.

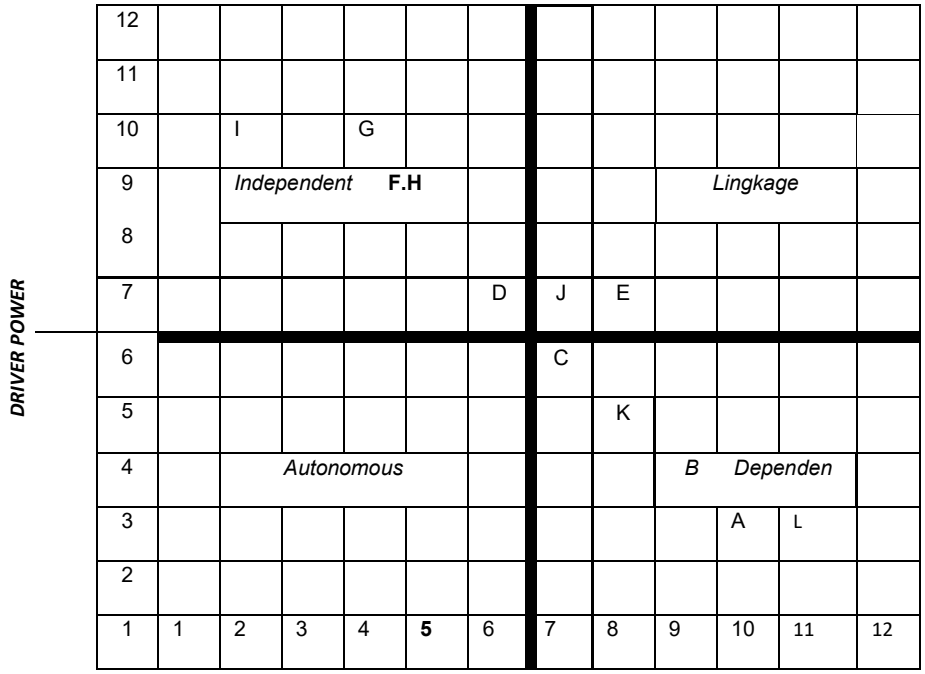
Kuadran/ Struktur	Sub-Elemen/Kelembagaan	Bobot	
		DP	D
Independen	…..	…	…
Lingkange	1. Peningkatan ketahanan pangan rumah tangga	0,78	0,78
	2. Perubahan dalam akses terhadap pendidikan dan kesehatan	1,00	0,43
	3. Tingkat ketimpangan Ekonomi	0,57	0,64
	4. Pengeluaran untuk kesehatan	0,57	0,78
	Rata – rata	**0,73**	**0,66**
Autonomous	1. Pendapatan rumah tangga	0,5	0,57
	2. Perubahan dalam komsumsi rumah tangga	0,5	0,35
	3. Perubahan stukstur pekerjaan dalam rumah tangga	0,5	0,57
	Rata – rata	**0,37**	**0,37**
Dependen	1. Diversifikasi sumber pendapatan	0,71	0,86
	2. Perubahan pekerjaan utama	0,43	0,71
	3. Akses terhadap sumber daya ekonomi	0,93	0,21
	4. Adanya dampak sosial terhadap pendapatan	0,43	0,64
	5. Pola investasi dalam aset	0,29	0,71
	6. Meningkatkanya faktor faktor eksternal yang mempengaruhi pendapatan	0,85	0,57
	7. Tingkat ketimpangan Ekonomi	0,28	0,43
	Rata – rata	**0,98**	**4,13**

6.2 Pembahasan

6.2.1 Posisi teknik perubahan sosial ekonomi masyarakat

Perubahan sosial ekonomi masyarakat merupakan sebuah proses alami yang terjadi seiring waktu sebagai respons terhadap dinamika internal maupun eksternal dalam suatu masyarakat. Perubahan ini mencakup aspek sosial, seperti pola perilaku, norma, nilai, dan struktur sosial, serta aspek ekonomi, seperti cara produksi, distribusi, dan konsumsi. Perubahan sosial ekonomi dapat bersifat menyeluruh dan memengaruhi hampir seluruh lapisan masyarakat, atau bisa juga terjadi secara bertahap dan hanya berdampak pada kelompok tertentu saja.

Hasil penelitian menggunakan *Interpretative Structural Modeling* (ISM) menunjukkan posisi teknik perubahan sosial ekonomi masyarakat di kota parepare yang terdapat di 3 sektor yaitu *independen*, *linkage* dan *dependent* artinya tidak ada 1 pun sub elemen masuk pada sektor *autonomus*. Posisi masing-masing teknik perubahan sosial ekonomi masyarakat pada Gambr 3:



Keterangan

1 = Perubahan akses terhadap Lahan Pertanian
2 = Dinamika Pendapatan Masyarakat
3 = Perubahan Tingkat Kemiskinan dan Kesejahteraan
4 = Perubahan Struktur Pekerjaan/Mata Pencaharian
5 = Perubahan dalam Akses terhadap Pendidikan
6 = Perubahan Akses terhadap Sumber Daya Alam
7 = Perubahan akses terhadap Infrastruktur
8 = Perubahan Struktur Sosial dan Budaya
9 = Perubahan Struktur Lingkungan Hidup
10= Perubahan Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan
11= Perubahan dalam Akses ke Pasar
12= Perubahan Perilaku dan Keterampilan
DP : Driver-Power (Daya Dorong)
D : Dependence (Kebergantungan)
R : Ranking (Peringkat)

Gambar 3. Matriks DP-D posisi teknik yang di terapkan perubahan ekonomi masyarakat

1. Teknik perubahan sosial ekonomi masyarakat di posisi independent

Posisi pertama yang ada di sektor Independent adalah Pemberdayaan kelembagaan ekonomi masyarakat (10)**,** yang dapat dilihat pada Tabel 4. Strategi ini merupakan program prioritas yang harus diperhatikan oleh para pemangku kepentingan dan masyarakat di wilayah Kota parepare.

Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui penguatan struktur kelembagaan dan peningkatan akses terhadap sumber daya ekonomi seperti modal, pelatihan, serta pasar. Dengan adanya kelembagaan yang kuat dan terorganisir, masyarakat dapat lebih efektif dalam mengelola sumber daya lokal, meningkatkan nilai tambah produk, serta memperluas jaringan pemasaran. Penerapan strategi ini diharapkan dapat mendorong terjadinya perubahan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

Posisi ke dua pada independent adalah perubahan akses terhadap infrastruktur (7). Strategi ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan antarwilayah dan mempercepat integrasi ekonomi lokal dengan pasar yang lebih luas. Dengan demikian, perubahan akses terhadap infrastruktur menjadi faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kota parepare secara berkelanjutan.

Posisi ke tiga yang ada pada ndependent adalah perubahan akses terhadap sumber daya alam (6) Perubahan akses terhadap sumber daya alam mencakup perbaikan kebijakan, penguatan hak kelola masyarakat, serta peningkatan kapasitas dalam pemanfaatan sumber daya seperti hutan, lahan, air, dan hasil-hasil alam lainnya. Akses yang lebih adil dan berkelanjutan

memungkinkan masyarakat untuk memperoleh manfaat ekonomi dari sumber daya yang tersedia, tanpa merusak keseimbangan lingkungan.

Strategi ini bertujuan untuk menciptakan keadilan dalam pemanfaatan sumber daya, mengurangi konflik lahan dan sumber daya, serta mendorong pengelolaan berbasis kearifan lokal. Dengan adanya akses yang lebih terbuka dan legal terhadap sumber daya alam, masyarakat dapat meningkatkan pendapatan, memperluas kegiatan usaha berbasis alam, serta membangun ketahanan ekonomi jangka panjang. Di Kota parepare, hal ini menjadi kunci dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dan berbasis potensi lokal.

Posisi ke empat yang ada pada independent adalah perubahan struktur sosial dam budaya (8) Perubahan struktur sosial dan budaya merujuk pada pergeseran nilai-nilai, norma, pola hubungan sosial, serta cara pandang masyarakat terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Transformasi ini bisa terjadi melalui peningkatan pendidikan, peran generasi muda, partisipasi perempuan, serta tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

2. Teknik perubahan sosial ekonomi masyarakat di posisi linkage

Posisi pertama yang ada pada linkage adalah perubahan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan (10) Perubahan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan merujuk pada meningkatnya keterlibatan warga dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program-program pembangunan. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dari pembangunan. Hal ini mencakup keterlibatan dalam

musyawarah desa, forum kelompok tani, pengelolaan sumber daya alam, serta proses-proses lain yang memengaruhi kehidupan mereka.

Posisi kedua yang ada pada linkage adalah perubahan dalam akses terhadap pendidikan (10) Perubahan dalam akses terhadap pendidikan merujuk pada peningkatan kesempatan dan kemudahan masyarakat, khususnya anak-anak dan generasi muda, dalam memperoleh layanan pendidikan yang layak, merata, dan berkualitas. Hal ini mencakup perbaikan infrastruktur pendidikan, penyediaan tenaga pendidik yang kompeten, pengurangan biaya pendidikan, serta penguatan program beasiswa dan pendidikan non-formal.

3. Teknik perubahan sosial ekonomi masyarakat di posisi Autonomous

Hasil analisi ISM menunjukan tidak ada sub elemen yang berada di posisi *Autonomous*. *Autonomous* dapat di artikan sebagai sektor yang tidak berkaitan dengan sistem dan mungkin saja mempunyai hubungan kecil meskipun hubungan tersebut biasa saja kuat.

4. Teknik perubahan sosial ekonomi masyarakat di posisi Dependen

Posisi pertama yang ada pada dependent yaitu perubahan akses terhadap lahan pertanian (1) Perubahan akses terhadap lahan pertanian mengacu pada upaya untuk memberikan kejelasan hak atas tanah, memperluas kesempatan masyarakat dalam mengelola lahan produktif, serta mengatasi keterbatasan kepemilikan atau penguasaan lahan. Ini mencakup legalisasi aset, reforma agraria, distribusi lahan secara adil, serta penguatan kelembagaan yang mengatur pemanfaatan lahan.

Posisi kedua yang ada pada dependent yaitu dinamika pendapatan masyarakat mencakup variasi penghasilan yang diperoleh rumah tangga dari

berbagai sumber, seperti pertanian, usaha kecil menengah, pekerjaan informal, maupun program bantuan pemerintah. Perubahan ini dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti fluktuasi harga hasil pertanian, bencana alam, perubahan musim, serta keterbatasan akses terhadap pasar dan teknologi.

Strategi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami pola perubahan pendapatan, agar dapat dirancang intervensi yang tepat guna meningkatkan stabilitas dan keberlanjutan ekonomi masyarakat. DiKota parepare, ketergantungan yang tinggi terhadap sektor pertanian menjadikan pendapatan masyarakat sangat rentan terhadap perubahan cuaca dan pasar. Oleh karena itu, diperlukan diversifikasi sumber pendapatan, penguatan kapasitas usaha, serta akses terhadap pelatihan dan permodalan sebagai upaya untuk meningkatkan ketahanan

Posisi ketida yang ada pada dependent yaitu perubahan tingkat kemiskinan dan kesejahteraan (3) merujuk pada dinamika kondisi ekonomi masyarakat yang dapat dilihat dari peningkatan pendapatan, akses terhadap layanan dasar (pendidikan, kesehatan, perumahan), serta kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak. Tingkat kemiskinan yang tinggi sering kali mencerminkan keterbatasan dalam akses terhadap sumber daya, peluang ekonomi, dan perlindungan sosial.

Strategi ini bertujuan untuk memantau dan menurunkan angka kemiskinan melalui intervensi terarah seperti penciptaan lapangan kerja, pemberdayaan ekonomi lokal, bantuan sosial tepat sasaran, serta peningkatan kualitas pelayanan publik. Di kota parepare, perubahan positif dalam tingkat kesejahteraan masyarakat menjadi tolok ukur keberhasilan pembangunan. Oleh karena itu, strategi

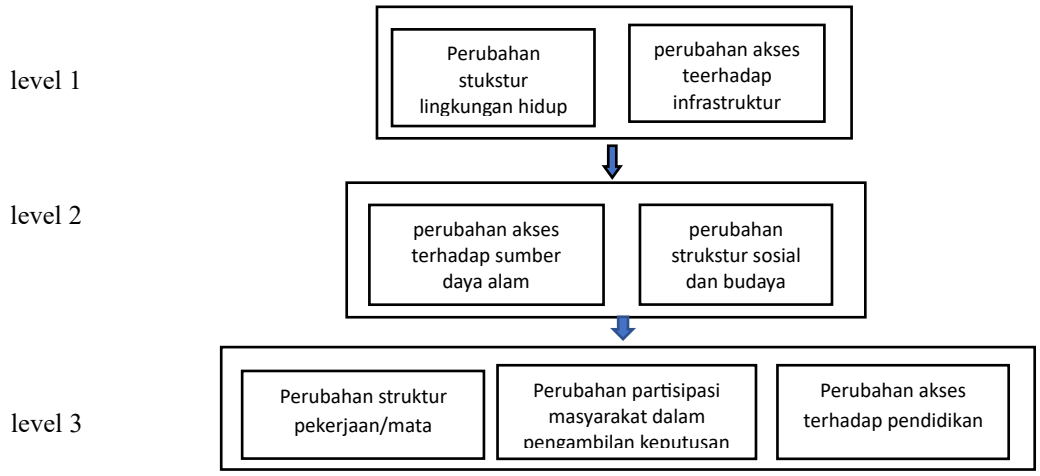
pengurangan kemiskinan harus bersifat partisipatif, berkelanjutan, dan berbasis potensi lokal agar mampu menciptakan perubahan yang menyeluruh dan adil.

Posisi keempat yang ada pada dependent yaitu perubahan dalam akses ke psar (11) Perubahan dalam akses ke pasar merujuk pada peningkatan kemampuan masyarakat dalam menjual hasil produksi, baik pertanian maupun non-pertanian, ke pasar yang lebih luas dan menguntungkan. Akses pasar ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi infrastruktur jalan, ketersediaan informasi harga dan permintaan, hubungan dengan tengkulak, serta kemampuan dalam memenuhi standar kualitas produk.

Posisi kelima yang ada pada dependent yaitu perubahan perilaku dan keterampilan (12) erujuk pada transformasi cara berpikir, sikap, serta peningkatan kemampuan teknis dan manajerial masyarakat dalam menjalankan aktivitas produktif. Hal ini mencakup adopsi teknologi pertanian yang ramah lingkungan.

5. Model struktur program perubahan sosial ekonomi masyarakat

Dalam perubahan sosial ekonomi masyarakat di Kota Parepare, telah diidentifikasi lembaga tuju pemeran prioritas. Lembaga-lembaga tersebut dipetakan secara vertikal berdasarkan bobot Driver Power (DP) yang memiliki kekuatan pengaruh suatu lembaga, serta secara horizontal berdasarkan bobot Dependence (D) dengan tingkat ketergantungan terhadap lembaga lainnya dapat di lihat pada gambar 4.



Gambar 4. Model strukturisasi level prioritas lembaga dalam perubahan sosial ekonomi masyarakat di Kota Parepare.

Gambar 4 menunjukan model struktur program strategi yang di perlukan dalam pengolahan perubahan sosial ekonomi masyarakat di kota parepare. Model ini mengidentifikasi beberapa level strategi yang harus diterapkan untuk meningkatkan produktivitas dan berkelanjutan perubahan sosial ekonomi masyarakat. Berikut adalah penjelasan per level:

- Level 1: Ada dua strategi utama yang harus diterapkan, yaitu:
  a. Perubahan struktur lingkungan hidup (DP = 0,58 dan D = 0,50)
  b. Perubahan akses terhadap infrastruktur (DP = 0,83 dan D 0,33)
- Level 2: Ada dua strategi di level ini adalah :
  a. Perubahan akses terhadap sumber daya alam DP (0,75 dan D 0,33)
  b. Perubahan struktur sosial dan budaya 0,75 dan 0,33)
- Level 3: Ada tiga strategi utama yang harus diterapkan, yaitu:

Perubahan struktur pekerjaan mata/pencaharian DP (0,58 dan D = 0,50)

6.2.2. Posisi program pada strategi perubahan pendapatan rumah tangga masyarakat

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan pendekatan ISM, diketahui bahwa dari 14 sub-elemen untuk menganalisis keterkaitan antara sub-elemen yang berpengaruh terhadap pelaksanaan program tertentu dalam hal ini, berkaitan dengan Perubahan pendapatan rumah tangga masyarakat dan perubahan sosial ekonomi masyarakat strategis yang telah ditetapkan (Tabel 6), seluruhnya terdistribusi dalam tiga kuadran pada Directional Graph (DP-D) yaitu independen lingkage dan dependent, sedangkan kuadran autonomous tidak membuat sub-elemen apa pun. Hal ini menunjukan bahwa sub-elemen yang dianalisis memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap elemen lain dalam sistem, dengan sebagian juga memiliki daya pengaruh yang cukup, dapat di lihat pada gambar 5

14										**K**			
13													
12													
11		*Independen*							*F Lingkage*				
10													
9													
8								G	L				
7						**A,E,N**		**H**	**B**	**C**		**D**	
6													
5											**J,M**		
4	*Autonomous*								**I** *dependen*				
3													
2													
1	2	3	4	**5**	6	7	8	9	10	11	12	13	14

Keterangan :
1. Pendapatan rumah tangga
2. Diversifikasi sumber pendapatan
3. Perubahan pekerjaan utama
4. Akses terhadap sumber daya ekonomi
5. Perubahan dalam komsumsi rumah tangga
6. Peningkatan ketahanan pangan rumah tangga
7. Perubahan stukstur pekerjaan dalam rumah tangga
8. Adanya dampak sosial terhadap pendapatan
9. Pola investasi dalam aset
10. Meningkatkanya faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pendapatan
11. Perubahan dalam akses terhadap pendidikan dan kesehatan
12. Pengeluaran untuk kesehatan
13. Tingkat ketimpangan Ekonomi
14. Perubahan sikap dan presepsi rumah tangga terhadap Alih fungsi lahan

Gambar 5. Directional Graph (DP-D) program strategis Perubahan pendapatan rumah tangga di Kota Parepare

1. Program Pengembangan di posisi *Independent*

Hasil analisis menujukan tidak ada sub elemen yang berada di posisi independent.

2. Program Pengembangan di posisi *Lingkage*

Posisi pertama yang ada pada sektor lingkage adalah peningkatan ketahanan rumah tangga (6) mencakup penguatan kapasitas keluarga dalam mengelola sumber daya ekonomi, menghadapi risiko bencana, menjaga kesehatan, serta memastikan keberlanjutan pendidikan dan konsumsi rumah tangga. Ketahanan ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan psikologis, yang dapat membantu keluarga tetap stabil dalam menghadapi berbagai tekanan.

Kedua yang ada pada sektor lingkage adalah perubahan peningkatan pendidikan dan kesehatan (11) mencakup perbaikan akses, kualitas, serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya layanan pendidikan dan kesehatan. Hal ini meliputi peningkatan jumlah dan kualitas sekolah, tenaga pendidik, fasilitas kesehatan, tenaga medis, serta kampanye edukatif yang mendorong perilaku hidup bersih dan sehat.

Strategi ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih sehat, cerdas, dan produktif, yang mampu berperan aktif dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Di Kota parepare, tantangan dalam pendidikan dan kesehatan sering berkaitan dengan keterpencilan wilayah, keterbatasan fasilitas, dan rendahnya kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan di dua sektor ini harus dilakukan secara simultan, melalui intervensi pemerintah, partisipasi masyarakat, dan kolaborasi antar lembaga, guna menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan merata.

Posisi ketiga yang ada pada sektor lingkage adalah pengeluaran untuk kesehatan (12) merujuk pada jumlah biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk

memperoleh layanan kesehatan, termasuk pembelian obat, biaya rawat inap, konsultasi medis, serta transportasi menuju fasilitas kesehatan. Tingginya pengeluaran ini seringkali menjadi beban bagi keluarga berpendapatan rendah, dan dapat menyebabkan kerentanan ekonomi apabila tidak ditopang oleh sistem jaminan kesehatan yang memadai.

Posisi keempat yang ada pada sektor lingkage adalah perubahan struktur pekerjaan dalam rumah tangga Strategi ini mencerminkan dinamika dalam pembagian peran kerja antar anggota keluarga dan pergeseran jenis pekerjaan yang dijalani oleh rumah tangga di wilayah kota parepare, seiring dengan perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Perubahan struktur pekerjaan dalam rumah tangga merujuk pada pergeseran dari pekerjaan tradisional atau pertanian subsisten menuju pekerjaan yang lebih beragam, termasuk di sektor informal, jasa, atau wirausaha. Selain itu, hal ini juga mencakup perubahan peran gender dalam ekonomi rumah tangga, di mana perempuan dan generasi muda semakin terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif.

3. Program di posisi Autonomous

Posisi pertama yang ada pada sektor autonomous pendapatan rumah tangga (1) merujuk pada total penghasilan yang diperoleh oleh seluruh anggota keluarga dari berbagai sumber, seperti pertanian, peternakan, perdagangan, pekerjaan harian, usaha mikro, dan remitan. Di kota parepare, pendapatan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh faktor musiman, akses terhadap sumber daya, kondisi pasar, serta keterampilan dan pendidikan anggota keluarga.

Posisi kedua yang ada pada sektor autonomous perubahan dalam komsumsi rumah tangga (5) merujuk pada pergeseran jenis, jumlah, dan pola pengeluaran rumah tangga terhadap berbagai kebutuhan seperti pangan, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan hiburan. Di kota parepare, perubahan ini dapat menunjukkan meningkatnya daya beli masyarakat, kesadaran terhadap konsumsi sehat, serta adanya pergeseran nilai dan gaya hidup seiring dengan perkembangan zaman.

Posisi ketiga yang ada pada sektor autonomous perubahan sikap dan presepsi rumah tangga terhadap alih fungsi lahan erujuk pada bagaimana pandangan, kesadaran, dan tanggapan masyarakat berubah terhadap konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian, seperti permukiman, industri, atau infrastruktur. Dalam banyak kasus, alih fungsi lahan dianggap sebagai peluang ekonomi, namun di sisi lain juga berisiko mengurangi ketahanan pangan, mengganggu keseimbangan lingkungan, serta menghilangkan sumber mata pencaharian utama.

4. Program pengembangan diposisi *Dependent*

Posisi pertama yang ada pada sektor dependent adalah devirfikasi sumber pendapatan merujuk pada strategi rumah tangga untuk memperoleh penghasilan dari berbagai jenis kegiatan ekonomi, seperti menggabungkan usaha pertanian dengan peternakan, kerajinan tangan, perdagangan kecil, pekerjaan lepas, atau wirausaha rumahan. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan terhadap satu jenis pendapatan yang bersifat musiman dan rentan terhadap fluktuasi harga, cuaca, serta risiko gagal panen.

Posisi kedua yang ada pada sektor dependent adalah perubahan pekerjaan utama merujuk pada transisi masyarakat dari sektor tradisional, seperti pertanian, menuju sektor lain yang dinilai lebih menjanjikan secara ekonomi, seperti perdagangan, jasa, konstruksi, atau pekerjaan formal lainnya. Perubahan ini dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti menurunnya produktivitas lahan, meningkatnya kebutuhan ekonomi, terbukanya lapangan kerja baru, urbanisasi, serta pengaruh pendidikan dan teknologi.

Posisi ketiga yang ada pada sektor dependent adalah akses terhadap sumber daya ekonomi pada kemampuan rumah tangga dan individu untuk memanfaatkan berbagai faktor produksi seperti tanah, air, modal, teknologi, pelatihan, informasi pasar, dan jaringan usaha. Akses ini sangat menentukan keberhasilan usaha masyarakat, baik di sektor pertanian, peternakan, perdagangan, maupun usaha mikro dan kecil lainnya.

Posisi keempat yang ada pada sektor dependent adalah adanya dampak sosial terhadap pendapatan mencakup pengaruh dinamika sosial seperti perubahan norma, jaringan sosial, solidaritas komunitas, konflik, serta peran gender dalam struktur keluarga yang dapat memperkuat atau justru melemahkan kemampuan ekonomi rumah tangga. Misalnya, adanya dukungan sosial yang kuat dan keterlibatan dalam kelompok-kelompok sosial produktif dapat meningkatkan akses ke sumber daya dan peluang usaha, sehingga meningkatkan pendapatan.

Posisi kelima yang ada pada sektor dependent adalah pola investasi dalam aset aset mencakup pembelian atau pemeliharaan aset produktif seperti tanah, ternak, peralatan pertanian, maupun aset konsumtif seperti rumah, kendaraan, dan barang

tahan lama lainnya. Investasi ini sangat penting sebagai modal jangka panjang yang dapat meningkatkan kapasitas produksi dan pendapatan keluarga, sekaligus menjadi bentuk perlindungan terhadap risiko ekonomi dan sosial.

Posisi keenam yang ada pada sektor dependent adalah meningkatnya faktor-faktor eksternal yang mempegaruhi pendapatan Strategi ini menyoroti bagaimana berbagai kondisi dan kejadian di luar kendali rumah tangga dapat berdampak signifikan terhadap kemampuan mereka dalam memperoleh pendapatan.

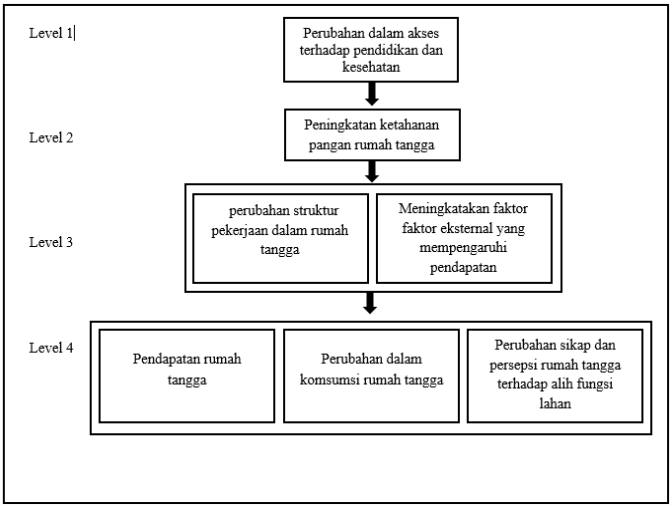
Faktor-faktor eksternal tersebut meliputi perubahan iklim, fluktuasi harga komoditas, kebijakan pemerintah, kondisi pasar tenaga kerja, akses terhadap teknologi, dan dinamika sosial-politik di wilayah kota parepare. Misalnya, musim kemarau panjang atau bencana alam dapat merusak hasil pertanian, sementara perubahan regulasi atau subsidi dapat memengaruhi biaya produksi dan harga jual.

Posisi ketuju yang ada pada sektor dependent adalah tingkat ketimbangan ekonomi Strategi ini menyoroti kondisi distribusi pendapatan dan kekayaan di antara rumah tangga dalam wilayah kota parepare, yang mencerminkan adanya perbedaan signifikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Tingkat ketimpangan ekonomi menggambarkan sejauh mana pendapatan dan akses terhadap sumber daya ekonomi tersebar secara merata atau justru terkonsentrasi pada kelompok tertentu saja. Ketimpangan yang tinggi dapat menimbulkan kesenjangan sosial, menghambat pertumbuhan ekonomi inklusif, serta memicu konflik sosial.

4. Model struktur program perubahan pendapatan rumah tangga masyarakat di kota parepare

Berdasarkan analisis *Interpretative Structural Modeling* (ISM), keterlibatan sub elemen dalam meningkatkan perubahan pendapatan rumah tanggah masyarakat menunjukkan bahwa sub elemen dengan bobot driver power tertinggi (DP = 1,00) berada pada level 1, yaitu perubahan dalam akses terhadap pendidikan dan kesehatan Sementara itu, sub elemen lainnya seperti peningkatan ketahanan pangan rumah tangga pada level 2 untuk lebih lanjut lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 6:



Gambar 6. Model strukturisasi perubahan pendapatan rumah tangga masyarakat di Kota Parepare

Gambar 6 menunjukkan Model Struktur Program perubahan pendapatan rumah tangga masyarakat di Kota Parepare. Model ini mengidentifikasi beberapa level strategi yang harus diterapkan untuk perubahan pendapatan rumah tangga masyarakat. Berikut adalah penjelasan per level:

- Level 1: Ada strstegi utama yang harus diterpkan, yaitu: Perubahan dalam akses terhadap pendidikan dan kesehatan (DP=1,00 dan D = 0,43)
- Level 2: Ada strstegi utama yang harus diterpkan, yaitu: peningkatan ketahanan pangan rumah tangga (DP= 0,78 dan D = 0,78)
- Level 3: Dua strategi yang diidentifikasi pada level ini adalah:
    a. Perubahan struktur pekerjaan dalam rumah tangga (DP= 0,5 dan = 0,57)
    b. Meningkatkan faktor-faktor eksternal yang mempegaruhi pendapatan DP= (0,85 dan D= 0,57)
- Level 4: Tiga strategi yang diidentifikasi pada level ini adalah:
    a. Pendapatan rumah tangga (DP= 0,5 dan D=0,57)
    b. Perubahan dalam komsumsi rumah tangga (DP= 0,5 dan D 0,57)

6.2.3 Perubahan Status sosial ekonomi masyarakat sebagai dampak Alih Fungsi Lahan

Perubahan penggunaan lahan di Kota Parepare, merupakan salah satu dampak dari alih fungsi lahan yang semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Alih fungsi lahan ini umumnya terjadi karena meningkatnya kebutuhan akan lahan permukiman, fasilitas umum, dan kegiatan ekonomi lainnya seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan kota. Lahan-lahan yang sebelumnya dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian atau ruang terbuka hijau kini banyak yang berubah menjadi area perumahan, pertokoan, maupun infrastruktur lainnya.

Perubahan fungsi lahan atau pergeseran fungsi lahan adalah lahan yang mengalami peralihan penggunaan lahan misalnya pertanian (kebun campuran ke

peternakan) yang disebabkan oleh perubahan pola penggunaan lahan, faktor lain yang mempengaruhi adalah sarana dan prasarana terhadap perkembangan kawasan. Perubahan fungsi lahan adalah lahan yang mengalami alih fungsi, baik dari pertanian menjadi non pertanian Kota Parepare, banyak memiliki lahan pertanian yang dialihfungsikan menjadi lahan nonpertanian.

Berikut dapat dijelaskan penggunaan lahan Kelurahan Lemoe Kota Parepare akibat alih fungsi lahan:

1. Alih lahan menjadi lokasi Pendidikan

Perubahan penggunaan lahan di kota Kota Parepare, menunjukkan adanya alih fungsi lahan dari sektor pertanian menjadi lahan untuk instansi pendidikan seperti Sekolah dan Pesantren. Proses ini merupakan bagian dari dinamika pembangunan kota dan kebutuhan akan fasilitas pendidikan yang semakin meningkat seiring pertumbuhan penduduk. Lahan pertanian yang sebelumnya digunakan oleh masyarakat untuk bercocok tanam atau sebagai sumber penghidupan, kini beralih menjadi bangunan sekolah ataupun pesantren. Alih fungsi ini membawa dampak positif dalam hal peningkatan akses pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia di tingkat lokal. Namun, di sisi lain, hal ini juga menyebabkan berkurangnya luas lahan produktif pertanian, yang berdampak pada penghasilan sebagian masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari sektor tersebut. Selain itu, perubahan ini turut memengaruhi keseimbangan lingkungan karena lahan terbuka hijau yang sebelumnya berfungsi sebagai kawasan resapan air menjadi area terbangun. Secara keseluruhan, alih fungsi lahan pertanian menjadi instansi sekolah di Kelurahan Lemoe mencerminkan pentingnya perencanaan tata ruang yang

berimbang antara kebutuhan pendidikan dan ketahanan pangan lokal, agar pembangunan tidak mengorbankan aspek keberlanjutan lingkungan dan sosial.

Alih lahan menjadi lokasi pendidikan terjadi karena jauhnya jarak sekolah dari rumah ditambah jalan yang masih kurang baik dan masih sedikitnya lokasi pendidikan di Kota Parepare.

Parepare merasakan dampak ekonomi dari adanya akibat alih fungsi lahan pertanian. Alih fungsi lahan pertanian menyebabkan petani menjadi memiliki beragam mata pencaharian lain di sektor non-pertanian dan mengalami peralihan mata pencaharian ke sektor non-pertanian. Sebagai kawasan pendidikan, di Kota Parepare berdekatan dengan kehidupan siswa yang akhirnya membuka mata pencaharian baru seperti berdagang dengan membuka warung makan, menjadi tukang ojek, buruh pabrik, dan kuli bangunan. Tidak hanya bagi petani, namun para istri petani juga memiliki mata pencaharian baru seperti menjadi penjaga ini.

a. Perubahan mata pencaharian

Adanya kegiatan alih fungsi lahan di Kelurahan Lemoe, Kota Parepare yang berdampak pada kesejahteraan petani sebagian besar tidak mendorong para petani di Kota Parepare untuk mencari pekerjaan sampingan dengan tujuan mendapatkan penghasilan tambahan untuk rumah tangga petani itu sendiri.

b. Perubahan pendapatan

Perubahan pendapatan petani dipengaruhi oleh usia, modal, dan keahlian yang dimiliki oleh para petani. Usia dan latar belakang pendidikan menjadi faktor utama dalam peralihan orientasi mata pencaharian petani

setelah alih fungsi lahan. Latar belakang pendidikan petani yang semakin tinggi berpengaruh terhadap semakin besar pula peluang bekerja di luar sektor pertanian, misalnya menjadi buruh di pabrik. Sebagian petani di Kelurahan Lemoe, Kota Parepare masi memilih menjadi petani meskipun lahan pertanian mulai berkurang di akibatkan alih fungsi lahan pertanian menjadi sekolah atau pesantren.

Alih fungsi lahan membuat petani berbondong-bondong menjual tanahnya karena memiliki harga yang tinggi atau menjadikan lahan kafling. Petani yang memiliki lahan sawah luas menjadikan lahannya sebagai modal. Mereka menjual sebagian lahannya untuk berinvestasi dengan membeli lahan diluar daerah. Hasil penjualan lahan juga dijadikan sebagai modal dalam mendirikan bisnis di luar sektor pertanian seperti berdagang. Selain itu, petani mendirikan warung di Kota Kota Parepare untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Di sisi lain, alih fungsi lahan bagi beberapa petani menjadi bencana. Mereka yang hanya mengandalkan pertanian sebelum adanya alih fungsi lahan mengalami penurunan pendapatan. Penurunan pendapatan setelah adanya alih fungsi lahan di Kota Kota Parepare disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, ketiadaan modal, dan terbatasnya keterampilan yang dimiliki oleh petani.

Petani dengan latar belakang pendidikan yang rendah hanya akan menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian. Hal ini berkaitan dengan ketiadaan modal dan keterbatasan keterampilan yang dimiliki oleh petani.

Petani yang hanya bergantung terhadap lahan dan tidak memiliki akses terhadap modal dan keterampilan menjadi bagian yang terpinggirkan. Mereka mengalami kesulitan dalam mencari mata pencaharian lain selain bertani. Kesulitan ini mengakibatkan para petani hanya mengandalkan hasil dari pertanian. Ketika hasil pertanian tidak baik, maka para petani ini mengalami penurunan penghasilan. Luas lahan yang semakin sempit membuat hasil panen lebih sedikit dan pendapatan petani juga semakin berkurang. Akhirnya, petani yang telah menjual lahannya atau menjadikan kafling dan memilih untuk mencari mata pencaharian lainnya.

6.3.5 Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian Terhadap Struktur Ekonomi Masyarakat Di kota Kota Parepare

Menurut firman (2005) dalam widjianarko (2006) Dampak alih fungsi lahan bisa langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung berupa kerusakan lingkungan, irigasi yang tidak lancar dan hilangnya pertanian subur. Dampak tidak langsung yaitu perubahan struktur ekonomi.

Menurut Situmeang (1998) dalam mohammad Ismail (2010), perubahan struktur ekonomi yang terjadi yaitu , Alih fungsi lahan dapat dipercepat dengan adanya perubahan struktur ekonomi, yaitu semakin industri non pertanian. Hal tersebut di sebabkan karena pertumbuhan industry, perdagangan dan jasa yang semakin meningkat. Menurut Furi (2007) menjelaskan bahwa perubahan alih fungsi lahan akan berdampak pada implikasi perubahan kesempatan kerja dan perubahan pendapatan kerja yang menjadi indicator kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian akan menyebabkan berubahnya pengeluaran untuk pangan, perubahan

penghasilan petani dan perubahan mata pencaharian masyarakat di lokasi penelitian. Berikut penjabaran terkait dampak struktur ekonomi yang disebebkan oleh adanya alih fungsi lahan dikota Kota Parepare:

1. Perubahan Pengeluaran untuk Pangan

Perubahan pengeluaran untuk pangan merupakan salah satu dari dampak ekonomi yang di timbulkan dari adanya alih fungsi lahan di lokasi penelitian. Menurut suryana (2003) Sistem ekonomi pangan terpadu yang terdiri dari beberapa subsistem inilah yang dimaksud dengan ketahanan pangan. Tiga subsistem utama adalah distribusi, konsumsi, dan ketersediaan pangan. Ketiga subsistem tersebut bekerja sama dan bersinergi untuk mencapai ketahanan pangan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar responden menyatakan berpengaruh signifikan terhadap perubahan pengeluaran pangan masyarakat. Kebutuhan manusia yang paling mendasar adalah makanan. Untuk menjamin kelangsungan hidup manusia, keinginan akan makanan harus dipenuhi. Ancaman terhadap ketahanan pangan pada lokasi penelitian semakin menyempit seiring dengan menyusutnya lahan pertanian. Masyarakat yang dahulunya berfrofesi sebagai petani tidak membeli beras untuk kebutuhan pangan mereka, dikarenakan setelah panen tiba masyarakt menyisakan padi untuk stok bahan pangan. Akan tetapi, semenjak terjadi alih fungsi lahan kebutuhan pangan mengalami perubahan dan mayoritas petani beralih pekerjaan menjadi buruh/karyawan swasta karena lahan pertanian semakin sempit.

2. Perbandingan penghasilan petani sebelum dan setelah adanya alih fungsi lahan

Berkurangnya lahan pertanian menyebabkan perubahan pada penghasilan petani. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kelurahan Lemoe, Kota Parepare, diketahui bahwa alih fungsi lahan petani dipengaruhi oleh yang mungkin banyak terdapat pada petani di wilayah di Kelurahan Lemoe, Kota Parepare. Harapan untuk mengubah fungsi lahan antara lain pertanian yang dilakukan sebelumnya. Akibatnya, panen petani sangat terpengaruh oleh tanaman yang menua, yang juga berdampak negatif pada pendapatan mereka.

Lahan merupakan faktor utama produksi pertanian, dengan adanya alih fungsi lahan secara langsumg akan berdampak pada penurunan luas lahan dan produksi pertanian. Kemudian dari penurunan produksi pertanian akan mengakubatkan penurunan pendapatan petani atau bahkan kehilangan pendapatan. Besarnya pendapatan yang akan dihasilkan oleh operasi pertanian termasuk jumlah lahan yang digunakan, tingkat produksi, jenis pengusaha, jenis tanaman yang ditanam, dan penggunaan tenaga kerja yang efektif. Petani berusaha untuk meningkatkan pendapatan mereka melalui usaha pertanian mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Karena harga dan produktivitas adalah sumber ketidakpastian, ketika mereka berubah, begitu juga jumlah uang yang diterima petani.

BAB VII. PENUTUP

7.1. Kesimpulan

1. Perubahan status sosial ekonomi masyarakat akibat alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian dapat dilihat pada kuadran independen yang menunjukkan adanya pergeseran struktur pekerjaan atau mata pencaharian, terbatasnya akses terhadap sumber daya alam, serta meningkatnya akses terhadap infrastruktur yang sejalan dengan pembangunan, namun juga diiringi perubahan lingkungan hidup dan pergeseran struktur sosial budaya yang sebelumnya berbasis pertanian; perubahan ini secara langsung memengaruhi kondisi ekonomi dan sosial masyarakat karena sebagian besar petani harus beradaptasi dengan pekerjaan baru di sektor non-pertanian yang belum tentu stabil. Sementara itu, pada kuadran linkage terlihat bahwa alih fungsi lahan juga berdampak pada akses pendidikan dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, yang walaupun tidak sekuat faktor independen, tetap berperan penting dalam membentuk kemampuan masyarakat menghadapi perubahan jangka panjang. Dengan demikian, alih fungsi lahan membawa dampak multidimensi terhadap status sosial ekonomi, mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan yang saling terkait dan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.
2. Perubahan pendapatan rumah tangga masyarakat akibat alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian erat kaitannya dengan empat aspek utama, yaitu ketahanan pangan rumah tangga, akses terhadap pendidikan dan kesehatan, tingkat ketimpangan ekonomi, serta pengeluaran untuk kesehatan. Alih fungsi lahan menyebabkan menurunnya kemampuan rumah tangga dalam memenuhi

kebutuhan pangan secara mandiri sehingga mereka lebih bergantung pada pasar, yang pada akhirnya meningkatkan beban pengeluaran dibandingkan pendapatan yang diperoleh. Di sisi lain, akses terhadap pendidikan dan kesehatan memang cenderung membaik seiring pembangunan infrastruktur, namun hal ini membutuhkan biaya tambahan yang tidak semua rumah tangga mampu penuhi, sehingga pendapatan yang tersedia semakin terbagi. Dampak lainnya adalah meningkatnya ketimpangan ekonomi, di mana rumah tangga dengan modal dan keterampilan cukup dapat memperoleh pendapatan lebih tinggi dari sektor non-pertanian, sementara rumah tangga miskin justru mengalami penurunan daya saing. Selain itu, perubahan lingkungan akibat berkurangnya lahan pertanian juga meningkatkan risiko kesehatan sehingga menambah beban pengeluaran rumah tangga. Dengan demikian, alih fungsi lahan memberikan pengaruh yang kompleks terhadap pendapatan masyarakat, di satu sisi membuka peluang peningkatan penghasilan melalui sektor baru, namun di sisi lain memperbesar risiko beban pengeluaran dan ketidakmerataan kesejahteraan.

7.2. Saran

1. Terkait Perubahan Status Sosial Ekonomi Pemerintah daerah diharapkan memperkuat kebijakan perlindungan lahan pertanian produktif untuk mengendalikan laju alih fungsi lahan, sekaligus menyediakan program peningkatan kapasitas masyarakat seperti pelatihan keterampilan dan pendampingan usaha. Langkah ini penting agar masyarakat terdampak, khususnya petani dan buruh tani, mampu beradaptasi dengan perubahan struktur ekonomi dan tetap memiliki peran aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

2. Terkait Perubahan Pendapatan Rumah Tangga Diperlukan upaya pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan melalui dukungan modal usaha, akses terhadap pasar, dan fasilitasi jaringan distribusi bagi rumah tangga yang kehilangan sumber penghasilan utama akibat alih fungsi lahan. Dengan demikian, pendapatan masyarakat dapat dipertahankan atau ditingkatkan, sekaligus mencegah terjadinya kesenjangan ekonomi antar kelompok dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri, 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Patta Rapanna, I Makassar: CV Syakir Media Press.

Anwar, Sanusi. 2021. Metode Penelitian Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.

Arsyad, S dan Edi Rustiadi, 2019. *Penyelamatan Tanah, Air, Dan Lingkungan*. Jakarta: Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia.

Benu, Noortje M dan Vicky R B Moniaga, 2019. "Dampak ekonomi dan sosial alih fungsi lahan pertanian hortikultura menjadi kawasan wisata Bukit Rurukan di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon, *Agri: Sosioekonomi* 12, no. 3: 113–24.

Budiyanti, S, 2022. *Analisis Sosial*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.

Dewi, Ida Ayu Listia dan I Made Sarjana. 2019. Dampak Sosial Ekonomi Alih Fungsi Lahan Pertanian Bagi Anggota Subak Kerdung Di Kota Denpasar. *Jurnal Manajemen Agribisnis* Vol. 4, No. 2. ISSN: 2355-0759.

Dinar, Muhammad dan Muhammad Hasan. 2018. *Pengantar Ekonomi: Teori Dan Aplikasi,* Makassar: CV. Nur Lina, ISBN : 978-602-51907-3-5.

Djulaeka, S H and S H Devi Rahayu, 2020. *Buku Ajar: Metode Penelitian Hukum*. Scopindo Media Pustaka.

Elisabeth, Ante dkk. 2019. Dampak Ekonomi dan Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian Hortikultura Menjadi Kawasan Wisata Bukit Rurukan di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon, *jurnal: Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, Vol.12, No.3. ISSN 1907-4298.

Fadholi, Hasbi, Siti Syamsiar dan Teguh Kismantoroadji. 2020. Dampak Konversi Lahan Pertanian Ke Nonpertanian Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Sitimulyo, Piyungan, Bantul. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi* Vol. 16. No.2.

Faozi, Mabruri dan Nur Ihsan Syariffudin, 2020: "Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Perumahan Dan Dampak Kesejahteraan Ekonomi Petani Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 1 : 69–78.

Ferdy, Juan. 2023. *Persepsi Petani dan Dampak Sosial Ekonomi dari Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Perumahan di Desa Tanjung Pering Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir*. Skripsi. Universitas Sriwijaya.

Harniyati, Irna. 2019. *Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah Menjadi Non Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Kecamatan Gamping, Mlati, Depok, dan Berbah Kabupaten Sleman*. Skripsi. Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional Yogyakarta.

Hasan, Muhamad, 2022. Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV Tahta Media Group.

Huda, Safira Nurul, 2022." Perubahan Struktur Sosial Ekonomi Masyarakat Perdesaan," *JCIC: Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial* Vol.4. no.3. DOI: 10.51486/jbo.v4i2.79.

Janah, Rif'atul, Bambang Trisetyo Eddy, and Tutik Dalmiyatun, 2021."Alih Fungsi Lahan Pertanian Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Penduduk Di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak," *Jurnal Agrisocionomics* 1, no. 1: 1– 10.

Majid, Abdul. 2017. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit Aksara Timur

Moleong, Lexy J. 2017. *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kasingku, Juwinner Dedy dan Ardian Mantow, 2022. "Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Pembentukan Karakter Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Unklab". *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. Vol.8. no.3. DOI

Nasution. 2004. Sosiologi Pendidikan.Jemmars. Bandung: PT. Rineka Cipta.

Rahmatullah, Inanna, dan Mustari. 2019. *Konsep Dasar Ekonomi: Pendekatan Nilai-Nilai Eco-Culture.* Makassar: CV. Nur Lina.

Rahardjo, Mujia. 2007. Sosiologi Pedesaan Studi Perubahan Sosial. Malang: UIN Malang Press.

Reksoprayitno. 2019. *Ekonomi Makro (Pengantar Analisis Pendapatan Nasional)*.Yogyakarta: Liberty

Resty, Handayani. 2019. *Dampak Sosial Ekonomi Alih Fungsi Lahan Sawah Bagi Buruh Tani dan Penyakap di Kota Padang Panjang (Studi Kasus : Kecamatan Padang Panjang Timur).* Skripsi, Universitas Andalas.

Rofiqoh, Ifah dan Zulhawati. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rukminingsih, Gunawan Adnan, dan Mohammad Adnan Latief. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Jombang: Erhaka Utama.

Sahir, Syafrida Hafni. 2021. *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.

Septianda, M. Ferdy. 2024. Strategi Pengelolaan Sumber Daya Alam Sebagai Pondasi Transformasi Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Archipelago*, *3*(01), 17–27. https://doi.org/10.69853/ja.v3i01.88.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta.

Sujarweni, V. Wiratna, 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* Yogyakarta: pustaka baru press

Sulistyawati, 2023. Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Penerbit K-Media.

Sumardi, M., 2004, *Kemiskinan dan kebutuhan pokok*, Jakarta: Rajawali.

Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi (edisi ketiga)*. Jakarta: Lembag Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Syawie, mochamad, dan Sitepu, H. 2012. Kemiskinan Dan Kesejahteraan: Sebuah Kajian Konsep. *Sosio Informa*, *17*(1). https://doi.org/10.33007/inf.v17i1.65

Riptanti, Erlyna Wida, dkk. 2024. Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani (Studi Kasus Pembangunan Jalan Tol Surakarta – Yogyakarta Di Kabupaten Boyolali). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* (JEPA) ISSN: 2614-4670, ISSN: 2598-8174. Vol. 8, No. 2: 771-784.

Tandaju, River Pieter, Elsje P Manginsela, dan Nordy F L Waney, 2021. "Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Cengkeh Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani (Studi Kasus Petani Pemilik Lahan di Kelurahan Kumelembuai Kecamatan Tomohon Timur)," AGRI-SOSIOEKONOMI Vol.13, No. 3A: 63–74.

Umanailo, M. Chairul Basrun. 2019. *Marginalisasi Buruh Tani Akibat Alih Fungsi Lahan*. Kediri: FAM Publishing.

Priyono dan Zainuddin Ismail, 2022. "*Teori Ekonomi"*. Surabaya: Dharma Ilmu. ISBN : 978-979-1500-11-1

Poniman, 2019. *"Sosial Ekonomi Keluarga dan Hubungannya dengan PrestasiBelajar Anak di SMK Telkom Sandhy Putra Medan".* Medan: Universitas Sumatera.

Wahyuningtiyas, Mega Etikasari. 2023. *Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Ekonomi Petani Muslim di Gebang Taman.* Skripsi. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq.

Yunita, Desi.2017. "Perubahan Infrastruktur Sosial Sebagai Implikasi Perubahan Sistem Pertanian (Kasus Pada Masyarakat Petani Kelapa Sawit)". *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 1(2):115-131.

Yanti, Rinda Ilmu. 2023. *Pendidikan: Panduan Komprehensif Untuk Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Yuliati, Yayuk dan Mangku Pirnomop, 2023. *Sosiologi Pedesaaan*, Malang: Pustaka Utama.

Razak, Yusron, 2008, *Sosiologi Sebuah Pengantar: Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*. Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama.

Zein, M. Harry Mulya, dan Septiani, Sisca, 2021. "Manajemen Partisipatif: Sebuah Pendekatan Meningkatkan Peran Masyarakat Dalam Pembangunan Desa". *Journal of Administrative and Sosial Science (JASS)* 2(1): 01-05 DOI: https://doi.org/10.55606/jass.v5i1.1023.